

METODE PENELITIAN

Dr. Ridwan, S.E., M.Si

Dr. Novalita Fransisca Tungka, S.S., M.Pd

Editor

La Ode Abdul Dani



METODE PENELITIAN

Dr. Ridwan, S.E., M.Si.
Dr. Novalita Fransisca Tungka, S.S., M.Pd.

Editor: La Ode Abdul Dani

Penerbit Yayasan Sahabat Alam Rafflesia

ISBN: 978-623-427-267-3

METODE PENELITIAN

Penulis:

Dr. Ridwan, S.E., M.Si.
Dr. Novalita Fransisca Tungka, S.S., M.Pd.

Editor: La Ode Abdul Dani

ISBN: 978-623-427-267-3

Desain Sampul/Tata Letak:
Purnama

Hak Cipta © 2024, pada penulis
Hak publikasi pada
Penerbit Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.

Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Tahun 2024

Penerbit:

Yayasan Sahabat Alam Rafflesia

Anggota IKAPI No. 002/ Anggota Luar Biasa/BENGGKULU/2019

Bengkulu - Yogyakarta

Kontak: +62 852 33833 290

Email: salamrafflesia@gmail.com

Distributor:

PT Salam Literabaca Nusantara

DI Yogyakarta | email: literabaca@gmail.com

PENGANTAR

Pengertian dan Kedudukan Proposal Penelitian

Proposal penelitian adalah rancangan penelitian dari seorang mahasiswa yang akan mengadakan penulisan karya ilmiah berupa skripsi, tesis maupun disertasi. Proposal merupakan bukti kemampuan mahasiswa dalam pembuatan rancangan penelitian dan pengembangan ilmu pada salah satu bidang keilmuan tertentu. Proposal disusun untuk dilanjutkan membuat karya ilmiah berupa skripsi, tesis maupun disertasi.

Proposal mempunyai karakteristik atau ciri-ciri khusus dari beberapa penulisan karya ilmiah lain. Adapun karakteristik proposal, yaitu: (1) isinya berfokus pada kajian mengenai salah satu isu sentral yang tercakup dalam disiplin ilmu tertentu, sesuai dengan program studi yang ditempuh oleh mahasiswa yang bersangkutan, (2) merupakan rancangan pengujian empirik terhadap posisi teoritik tertentu dalam disiplin ilmu yang dipelajari, (3) mengungkapkan data primer sebagai data utama yang dapat ditunjang oleh data sekunder, sedangkan untuk proposal penelitian bibliografi digunakan sumber yang otentik, dan (4) ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar kecuali program luas negeri atau jurusan Bahasa Inggris, proposal ditulis dalam Bahasa Inggris.

Kedudukan penulisan proposal sebagai Karya Ilmiah di perguruan tinggi sangat penting dan merupakan bagian dan tuntutan formal akademik. Dilihat dari tujuan penulisannya yaitu sebagai syarat yang dituntut dari mahasiswa ketika akan menyelesaikan program studi. Melalui penyusunan proposa ini, mahasiswa dapat mengungkapkan

pikiran secara sistematis sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan. Dengan mengacu kepada hasil kajian pustaka yang bersumber dari publikasi ilmiah dalam bentuk jurnal, buku teks, atau publikasi internet, mahasiswa melakukan pengamatan lapangan, melakukan berbagai macam penelitian dan berbagai kajian. Dalam kaitannya proposal merupakan wahana dan berbagai kajian. Dalam kaitannya proposal merupakan wahana komunikasi hasil-hasil penelitian ilmiah dan masyarakat akademiknya untuk diuji secara terbuka dan objektif serta mendapatkan koreksi dan kritik dan dosen pembimbing atau promotor. Di pihak lain proposal merupakan wahana untuk menyajikan nilai-nilai praktis maupun nilai-nilai teoritis hasil-hasil pengkajian dan rancangan penelitian ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa. Dengan sifat dan kedudukan ini, maka proposal dalam lingkungan masyarakat akademik dapat memperkaya khasanah keilmuan dan memperkokoh paradigma keilmuan pada bidang atau disiplin yang relevan.

Penyusunan proposal di perguruan tinggi itu, tergantung pada ketentuan masing-masing lembaga yang bersangkutan, yang dikenal dengan pedoman penulisan proposal. Tujuannya agar ada kesamaan bahasa antara dosen pembimbing dan mahasiswa berkenaan dengan pengertian, ruang lingkup, karakteristik, dan format proposal yang ditulis secara ilmiah oleh mahasiswa serta berlaku secara umum di lingkungan perguruan tingginya.

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENELITIAN.....	1
1.1 Pengantar Penelitian	1
1.2 Pengertian Penelitian	2
1.3 Unsur-unsur Penelitian	4
1.4 Proses Berpikir Ilmiah	10
1.5 Tujuan Dasar Penelitian.....	11
1.6 Variabel Penelitian.....	12
BAB II PERSEPEKTIF METODE PENELITIAN	
KUALITATIF DAN KUANTATIF	19
2.1 Pengertian Metode Penelitian	19
2.2 Jenis-jenis Metode Penelitian	21
2.3 Pengertian Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif..	23
2.4 Landasan Teori	28
BAB III BENTUK-BENTUK WAWANCARA	42
3.1 Bentuk-Bentuk Wawancara	42
3.2 Wawancara Terstruktur	42
3.3 Wawancara Semi Terstruktur	45
3.4 Wawancara Tidak Terstruktur	48
3.5 Simpulan.....	50
BAB IV RUMUSAN PEMBUATAN PERTANYAAN	52
4.1 Rumusan Alur Dalam Membuat Pertanyaan Wawancara .	52
4.2 Tujuan Penelitian.....	55
4.3 Bentuk-Bentuk Pertanyaan Wawancara	56
4.4 Tujuan Penelitian.....	68
BAB V PROPOSAL PENELITIAN.....	71
5.1 Pengertian dan Kedudukan Proposal Penelitian.....	71
5.2 Merancang dan Menyusun Proposal Penelitian.....	73
Penulis	85

BAB I

Penelitian

1.1 Pengantar Penelitian

Ketika akan melakukan penelitian, kadang seseorang merasa bingung harus melakukan apa dan memulainya dari mana. Dampaknya adalah seseorang tersebut merasa bingung tak bisa mengerjakan apa-apa. Ia hanya bisa bercakap-cakap ke sana kemari tanpa selembar draf pun dituliskannya. Begitu pula ketika bertemu dengan dosen pembimbing, ia hanya mengutarakan tentang rencana-rencana penelitiannya tanpa melakukannya. Ya, hanya jadi percakapan dan kemudian hilang begitu saja selepas obrolan.

Hal ini tak lain karena orang tersebut belum benar-benar memahami apa sebenarnya penelitian itu. Meski ia tahu bahwa penelitian merupakan bagian yang ia kerjakan, namun nyatanya tak ada yang ia kerjakan selain mengobrol wacana tentang penelitiannya. Apakah penelitian akan selesai dengan hanya jadi bahan pembicaraan? Tidak ada lembaga mana pun yang mau menerima hasil penelitian yang hanya berbentuk oral saja.

Seseorang yang telah memahami betul apa itu penelitian, tidak akan merasa kesulitan untuk memulainya. Ia hanya membuang waktu untuk menyelesaikan apa yang harus dikerjakannya. Oleh sebab itu, sebelum melakukan penelitian seseorang mestilah terlebih dahulu dapat memahami apa itu penelitian.

1.2 Pengertian Penelitian

Penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah untuk menghasilkan suatu temuan tertentu. Hasil temuan tersebut ia dapatkan dari proses pengamatan, pembacaan, observasi, dan lain sebagainya sebagai upaya pemecahan suatu masalah. Pemecahan masalah berupa penjelasan dan jawaban atas permasalahan yang diajukan. Hal ini dapat bersifat abstrak maupun umum seperti halnya penelitian dasar (basic research) atau sangat konkret dan spesifik sebagaimana penelitian terapan (applied research).

Dalam bahasa Inggris kita mengenal research, dan kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi riset. Kata depan "re" menunjukkan bahwa ada pengulangan (kembali). Artinya, sebuah penelitian tidak selalu sesuatu yang benar-benar baru, melainkan bisa juga pengembangan. Poin utamanya adalah pada orisinalitas sebuah penelitian.

Dapat diartikan bahwa penelitian merupakan studi ilmiah melalui penyelidikan yang saksama terhadap suatu masalah, sehingga ditemukan pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut. Oleh sebab itu, proses penelitian cenderung membutuhkan waktu yang relatif lama.

Hasil penelitian tidak serta-merta selalu menyajikan penyelesaian masalah yang langsung dapat diterapkan. Artinya, penelitian yang dilakukan tidak menyeluruh karena berbagai keterbatasan. Oleh sebab itu, tak jarang kita menemukan suatu penelitian dapat diterapkan jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian lain.

Di berbagai penelitian pun banyak yang memberikan saran. Hal ini menyiratkan bahwa peneliti mengharapkan ada peneliti yang lain yang bersedia menyempurnakan atau ada alternatif lain untuk

melanjutkan penelitian tersebut. Seorang peneliti akan sadar bahwa apa yang dilakukannya masih perlu pengembangan-pengembangan sehingga dapat sempurna.

Kita sering melihat bahwa ada suatu penemuan yang di kemudian hari disempurnakan oleh seorang muridnya. Hal ini karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga penemuan-penemuan terdahulu dapat disempurnakan di masa mendatang. Tak jarang pula peneliti kedua lebih dikenal daripada peneliti pertama.

Meski demikian, tidak jarang pula ada penelitian yang bisa langsung dimanfaatkan hasil temuannya. Penelitian yang demikian sejatinya merupakan pengembangan-pengembangan teori yang sudah ada. Misalnya seorang peneliti menggunakan teori tertentu untuk meneliti suatu objek. Artinya, peneliti tersebut melakukan pengembangan terhadap teori yang sudah ditemukan lebih dulu. Meski temuannya dapat langsung digunakan tetapi sesungguhnya ia mengembangkan dari apa yang sudah ada, hanya saja objeknya berbeda.

Keberhasilan penelitian ini dibuktikan dengan nalar. Meski demikian, setiap orang memiliki standar nalar yang berbeda sesuai dengan hasil pembacaan masing-masing, sehingga sulit untuk dipastikan. Penelitian ini sangat terikat dengan personal ataupun lembaga tertentu.

Berbeda dengan penelitian sebaliknya, yaitu kuantitatif, yang membutuhkan tindakan lapangan. Hasil temuannya pun dapat dipraktikkan di lapangan. Keberhasilan penelitian ini pada praktik, apakah bisa dan berhasil dipraktikkan atau tidak.

1.3 Unsur-unsur Penelitian

Unsur-unsur penelitian merujuk pada nilai arti, makna, dan fungsi penelitian. Pertanyaannya adalah untuk apa melakukan penelitian? Jawabannya bukan saja soal tujuan, melainkan harus mengandung nilai, arti, makna, dan fungsi.

Oleh sebab itu, ada sembilan unsur penelitian yang harus dipenuhi. Yaitu unsur kegelisahan, unsur tujuan, unsur keseriusan, unsur ujian, unsur direplikasi, unsur presisi dan keyakinan, unsur objektivitas, unsur keberlaksanaan, dan unsur efisien.

1. Unsur Kegelisahan

Apa yang diteliti sebaiknya apa yang kita gelisahkan. Hal ini akan memberikan dua keuntungan bagi kita. Pertama, sebagai peneliti kita akan merasa dekat dengan objek penelitian sehingga memudahkan dalam proses penelitian. Objek yang kita teliti setidaknya mudah kita temui atau bahkan menjadi pekerjaan sehari-hari.

Meneliti hal-hal yang lebih dekat dengan diri kita akan lebih terasa manfaat dan kontribusinya daripada meneliti hal-hal besar tetapi tidak memiliki kontribusi sama sekali. Belum lagi mempertimbangkan keberhasilan dari sisi keberhasilannya.

Keuntungan kedua adalah kegelisahan akan membuat kita lebih mudah dalam menganalisis objek. Selain itu, pencarian data dan observasi akan lebih mudah karena kita benar-benar memahami objek. Dengan demikian, kita akan memperoleh hasil pembahasan yang mendalam daripada melebar.

2. Unsur Tujuan

Kita tentu sepakat bahwa penelitian harus memiliki tujuan dan merupakan usaha untuk memecahkan suatu masalah. Poin pentingnya adalah kontribusi sebuah penelitian terhadap suatu masalah, meski penelitian tersebut tidak sepenuhnya bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Kontribusi ini sangat penting karena menjadi titik tumpu sebuah penelitian dijalankan. Jika tidak memiliki kontribusi apa pun, kenapa sebuah penelitian harus dilakukan?

Sebuah penelitian harus mengandung penjelasan terhadap suatu permasalahan atau fenomena yang sedang dikajinya. Sebab, penelitian tersebut akan dijadikan landasan suatu tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Oleh sebab itu, penelitian tidak sekadar mencari hubungan atau menghubungkan satu variabel dengan variabel lainnya. Tidak juga hanya dengan memperlihatkan perbedaan-perbedaan dari sampel yang diteliti, melainkan menunjukkan lebih dalam lagi. Misalnya tentang fungsi, peran, dampak, nilai, dan lain sebagainya.

3. Unsur Keseriusan

Jika hanya bermain-main dalam penelitian, sebaiknya Anda menghentikannya. Kelak, jika ada yang membacanya tentu akan menyedihkan orang lain. Keseriusan dituntut harus ada dalam pengerjaan sebuah penelitian.

Dalam keseriusan terdapat ketelitian, kepastian, dan kehati-hatian. Oleh sebab itu, dibutuhkan teori yang tepat, metode yang sesuai, rancangan penelitian yang jitu, daftar pertanyaan yang

detail, dan waktu yang cukup. Beberapa hal ini akan membantu peneliti untuk lebih serius dan fokus.

Teori akan membantu peneliti dalam menemukan batasan-batasan pembahasan, metode membantu peneliti dalam mengura permasalahan, rancangan membantu peneliti dalam membuat alur penelitian, daftar pertanyaan lebih mempermudah peneliti, dan waktu yang cukup tidak akan membuat peneliti tergesa-gesa dalam menyelesaikan penelitiannya.

4. Unsur Ujian

Unsur ujian tidak selalu melalui dewan penguji. Jika demikian, apakah sebuah penelitian yang dilakukan oleh selain mahasiswa akan diuji dewan penguji?

Maksud dari unsur ujian ini adalah, suatu penelitian diharapkan menampilkan hipotesis yang dapat diuji dengan metode statistik tertentu. Unsur ini dapat dijadikan penentu apakah sebuah penelitian ditolak atau diterima.

Pengujian suatu penelitian dapat didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang dilakukan objek-objek lain atau lembaga lainnya. Selain itu, juga dapat dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan.

5. Unsur Replikasi

Replikasi merupakan kegiatan yang berulang-ulang. Artinya, sebuah penelitian dilakukan sekali. Untuk menemukan validasinya, diperlukan pengulangan penelitian sehingga teori dan metode yang digunakan benar-benar tepat. Jika perlu tidak hanya dua kali pengulangan, melainkan berkali-kali. Semakin

banyak pengulangan dan menemukan hasil yang sama, validitas penelitian tersebut semakin meyakinkan.

Pengulangan tersebut merupakan kerja ilmiah yang dibuktikan dengan berbagai variabel penelitian. Dengan semakin banyak melakukan pembuktian, semakin ilmiah penelitian tersebut.

6. Unsur Presisi dan Keyakinan

Hasil penelitian dalam disiplin ekonomi, manajemen, dan humaniora, cenderung sulit menemukan kesimpulan yang pasti dari data yang kita kumpulkan. Hal ini dapat dipahami karena hal-hal yang ada di masyarakat tidak mungkin dipelajari secara keseluruhan (populasi). Yang kita dapatkan biasanya berupa sampel atau sebagian dari keseluruhan yang sedang diteliti, namun dapat menunjukkan sifat yang pasti dari suatu masyarakat tersebut.

Oleh sebab itu, kita harus mencari sampel yang tepat yang bisa merepresentasikan suatu kelompok masyarakat dan merancang penelitiannya sehingga penemuan-penemuan kita mendapatkan presisi yang tinggi (mendekati kebenaran) dan kita memiliki keyakinan (confidence) terhadap hasil temuan tersebut.

Hasil yang presisi akan menunjukkan seberapa dekat penelitian kita dengan realita berdasarkan sampel yang kita ambil. Dengan demikian akan dapat diukur sejauh mana tingkat kepastian dalam sebuah penelitian. Sementara dari sisi confidence kita akan melihat kemungkinan dari kebenaran estimasi yang diteliti.

Semakin tepat dan meyakinkan, sebuah penelitian akan semakin ilmiah. Begitu pula dengan kemanfaatannya. Karena tepat dan

meyakinkan, penelitian akan menjadi referensi bagi sebuah tindakan dan penelitian berikutnya.

7. Unsur objektivitas

Apa yang kita dapatkan dari hasil observasi dan data yang aktual merupakan bagian dalam pengambilan simpulan sebuah penelitian. Maksudnya, simpulan tersebut harus objektif berdasarkan fakta yang kita dapatkan.

Seorang peneliti sebaiknya menghindari emosi personal dan penilaian subjektif atas sebuah objek. Hal ini memang cenderung sulit mengingat seorang peneliti harus terlibat dengan objeknya. Untuk menyiasati hal ini, peneliti perlu kembali pada teori penelitian sehingga hasil penelitian tidak hanya berdasarkan pada sikap subjektif peneliti.

Sebuah teori tidak hanya sebagai penuntun, melainkan juga sebagai penengah jika antara peneliti dan objek terjadi negosiasi yang alot. Misalnya peneliti memiliki kepentingan tersendiri dalam penelitian tersebut, sementara objek juga merupakan kepentingan yang lain. Maka sebuah teori akan menjadi penengah bagi keduanya.

8. Unsur Keberlaksanaan

Keberlaksanaan yang dimaksud adalah sebuah penelitian dapat diterapkan di tempat yang berbeda atau oleh orang lain.. Sebuah penelitian biasanya digunakan oleh lembaga atau kelompok tertentu karena berkaitan dengan kepentingan tertentu. Agaknya cukup sulit mencari penelitian yang bisa diterapkan di mana

saja. Hal ini disebabkan karena perbedaan geografis dan kondisi sosial, ekonomi, dan politik di suatu tempat.

Penelitian di luar negeri akan sulit diterapkan di dalam negeri karena berbagai kondisinya sangat berbeda. Jika pun bisa, akan membutuhkan waktu yang cukup lama. Dalam rentang waktu tersebut, juga membutuhkan penelitian yang baru untuk menemukan formula dalam rangka menerapkan penelitian tersebut.

Agar memenuhi keberlakuan tersebut, dibutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam pengambilan sampel dan pemilihan metode yang tepat. Ketelitian dan kecermatan di awal penelitian juga akan menentukan kebermanfaatan hasil di akhir penelitian. Semakin luas cakupan keberlakuan sebuah penelitian akan semakin banyak dibutuhkan masyarakat.

Keberlakuan ini juga berlaku pada masa penelitian. Sebuah penelitian di masa tentu saja tidak bisa diterapkan secara serta merta. Harus ada adaptasi atau pengembangan di berbagai sisi agar penelitian di masa lalu dapat diterapkan di masa kini. Objek yang diteliti ketika itu, tentu telah mengalami perkembangan.

9. Unsur Efisien

Jika Anda melakukan penelitian dengan pembahasan dari istilah yang terlalu tinggi serta cenderung sulit dipahami, justru akan membuat penelitian tersebut jauh dari masyarakat. Artinya, kegunaan dan kemanfaatan hanya pada kelompok Anda sendiri. Hal ini sering terjadi pada penelitian yang cenderung akademik. Bahasa yang digunakan tidak membaur sehingga sulit

dipahami. Kita tidak perlu menganggap bahwa karena ini penelitian maka digunakan bahasa yang melangit agar terlihat gengsinya.

Penelitian yang semacam ini justru cenderung dihindari oleh pembacanya. Pada pembaca atau masyarakat lebih memilih penelitian dengan gaya penulisan laporan yang renyah dan enak dibaca. Lebih baik digunakan bahasa ilmiah populer daripada ilmiah akademik.

Selain itu, bagaimana cara kita menjelaskan dan menyederhanakan persoalan-persoalan yang kita teliti. Semakin kita bisa menyederhanakan persoalan atau objek kajian, maka kita pun semakin paham dengan penelitian kita. Sebaliknya, jika kita kesulitan dan menjelaskannya, kita masih bisa diragukan apakah kita benar-benar paham dengan apa yang kita lakukan.

1.4 Proses Berpikir Ilmiah

Proses berpikir ilmiah merupakan satu di antara cara untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan karena ia berpikir. Cara berpikir ini biasa disebut dengan penalaran (reasoning), dengan cirinya yaitu analitis dan logis. Dua cara ini adalah cara berpikir ilmiah.

Cara berpikir ilmiah merupakan penggabungan dari dua penalaran, yaitu deduktif dan induktif. Secara garis besar dapat dilihat melalui tabel berikut.

Kumpulan Teori (Secara Umum)

Menghasilkan Konsep

Merumuskan Hipotesis (Khusus)

Induktif

Menguji Hipotesis

Simpulan (Berlaku Umum)

Bagan 1. Deduktif-Induktif (Kuantitatif)

Penalaran deduktif sangat terikat dengan rasionalitas. Segala sesuatunya didasarkan pada pola pikir yang rasional. Cara berpikir ini cenderung menarik kesimpulan dari pernyataan yang bersifat umum (premis mayor). Pernyataan umum tersebut kemudian menjadi alasan untuk menarik pernyataan yang lebih khusus (premis minor). Akan tetapi, alasan tersebut biasanya merupakan teori atau hal-hal yang telah diakui kebenarannya.

Premis mayor dan premis minor tersebut biasanya merupakan hal yang tidak perlu dibuktikan karena sudah langsung terlihat. Hal inilah yang kemudian digunakan sebagai landasan untuk menyusun hipotesis. Dengan demikian, kita membutuhkan sebuah teori yang sudah diakui kebenarannya oleh para ahli.

1.5 Tujuan Dasar Penelitian

Secara umum tujuan dasar penelitian memiliki dua kategori, yaitu yang berkenaan dengan objek serta yang berkenaan dengan teori dan metode. Seperti disampaikan sebelumnya bahwa sebuah penelitian harus memiliki tujuan yang jelas. Tanpa adanya tujuan, sebuah penelitian tidak akan menemukan arahnya. Seperti sebuah kompas, tujuan penelitian akan mengantarkan seorang peneliti pada objek yang dikajinya.

Tujuan yang pertama disesuaikan dengan objek dan permasalahan yang akan dikaji. Tujuan ini harus disamakan dengan permasalahan yang diajukan. Jika dalam sebuah penelitian memiliki tiga pertanyaan permasalahan, maka tujuannya pun harus tiga. Kurang dan

lebih dari pertanyaan, akan membuat tujuan melebar atau kurang dalam pembahasan. Tujuan inilah yang nantinya akan dikaji dalam bab pembahasan dalam sebuah penelitian.

Tujuan yang kedua, penelitian dimaksudkan untuk mengembangkan sebuah teori atau metode yang digunakan. Sebuah penelitian dengan teori yang digunakan sejatinya sedang menguji teori tersebut apakah sesuai atau dapat digunakan. Demikian pula metode penelitiannya.

1.6 Variabel Penelitian

Pertanyaan-pertanyaan yang kita munculkan dalam penelitian, biasanya berhubungan dengan variabel penelitian. Pun demikian dengan berbagai hal, baik nilai, atribut, maupun nilai yang diteliti sehingga mendapatkan berbagai informasi, juga dikategorikan sebagai variabel penelitian.

Misalnya penelitian mengenai seseorang. Variabel yang terdapat pada seseorang adalah identitas, sikap, motivasi, gaya hidup, gaya kepemimpinan, kedisiplinan, keilmuan, pendidikan, karakter, kondisi fisik, dan lain sebagainya. Jika penelitian mengarah pada suatu objek benda, variabel yang ditemukan biasanya adalah nama benda, bentuk, ukuran, warna, dan lain sebagainya. Dalam sebuah administrasi, penelitian biasanya merujuk pada variabel pemimpin, model organisasi, model kepemimpinan, model pelaporan, struktur organisasi, alur koordinasi, mekanisme kerja, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas, Dirjen Dikti Depdikbud merumuskan dengan sederhana bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi objek amatan seorang peneliti. Artinya, variabel merupakan

faktor yang sangat berperan dalam sebuah penelitian. adanya variabel, sulit untuk melanjutkan penelitian.

Adanya variabel ditentukan oleh kajian teori dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian tentang apa dan bagaimana diteliti pun cara menelitinya akan memperlihatkan variabel-variabel penelitian yang akan digarap. Jika kajian teori diubah, variabel yang berubah. Meski demikian, perubahan terhadap metode penelitian tidak selalu mengubah variabel penelitian.

Oleh sebab itu, variabel penelitian ini perlu diperkuat dan diperjelas ketika awal penelitian, yaitu ketika merumuskan rancangan penelitian. Semakin sederhana rancangan penelitian tersebut, semakin sederhana pula variabelnya. Variabel-variabel itu juga memiliki perbedaan dari sisi fungsinya.

1. Variabel Dependen

Variabel ini tidak bisa berdiri sendiri. Ia senantiasa dipengaruhi atau terpengaruh oleh variabel lainnya. Tak hanya itu, karena dipengaruhi atau terpengaruh, variabel ini juga terkesan dinamis dan kerap berubah, ketika penelitian mengintroduksi, pengubah atau mengganti variabel bebas. Dengan kata lain, variabel dependen ini menjadi akibat dari variabel bebas atau variabel independen.

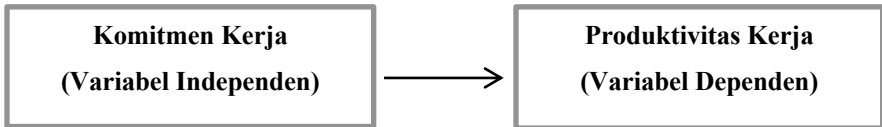
Variabel ini juga kerap disebut sebagai variabel terikat, variabel output, variabel kriteria, dan variabel konsekuen.

2. Variabel Independen

Variabel ini juga disebut variabel bebas, variabel stimulus, variabel prediktor, dan variabel antecedent. Posisi variabel ini cukup dominan karena dapat mempengaruhi variabel lainnya, yaitu variabel

dependen. Dengan variabel ini, seorang peneliti mendeskripsikan atau menerangkan suatu objek penelitian dalam rangka mencari hubungan dengan fenomena yang diobservasi.

Variabel independen selalu memiliki hubungan dengan variabel dependen, seperti hubungan sebab akibat. Perhatikan contoh berikut ini.

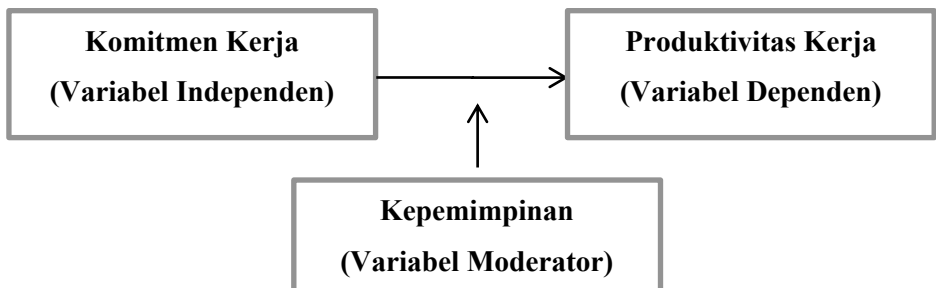


Bagan 2. Variabel Independen - Variabel Dependen

Dari bagan di atas kita bisa menarik simpulan bahwa variabel independen merupakan sebab, dan variabel dependen sebagai akibat. Sebab ada komitmen kerja, maka menghasilkan produktivitas kerja.

3. Variabel Moderator

Menurut fungsinya, variabel ini memiliki posisi di tengah antara variabel independen dan variabel dependen. Posisi tersebut memberi kehendak bagi variabel moderator untuk menguatkan/ memperkokoh atau melemahkan. Di sisi lain, variabel ini juga disebut sebagai variabel independen kedua, karena dapat pula mempengaruhi serta memperjelas hubungan independen dan dependen.

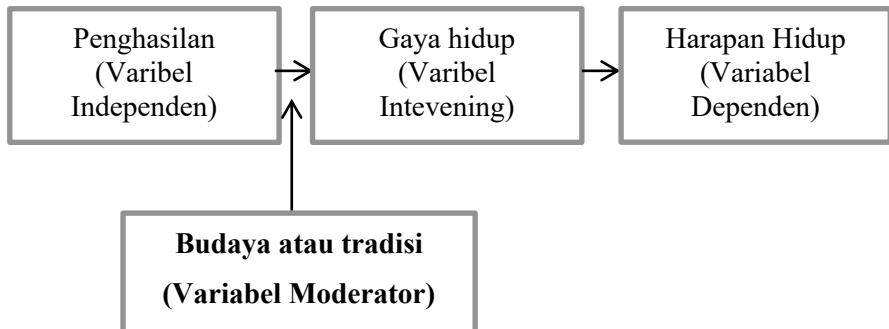


Bagan 3. Variabel Moderator

Bagan di atas menerangkan bahwa dependen dapat di perlemah atau diperkuat oleh moderator. Begitu pula hubungannya dengan independen. Produktivitas kerja yang merupakan hasil dari komitmen kerja dapat dipompa dengan kuat sebab adanya dorongan dari moderator. Sebaliknya, moderator dapat melemahkan produktivitas kerja.

4. Variabel Intervening

Variabel intervening berfungsi untuk menghubungkan satu variabel dengan variabel lainnya. Hubungan itu dapat menyangkut pengaruh dan terpengaruh atau sebab akibat. Untuk lebih jelasnya, contoh berikut ini dapat menjadi gambaran umum.

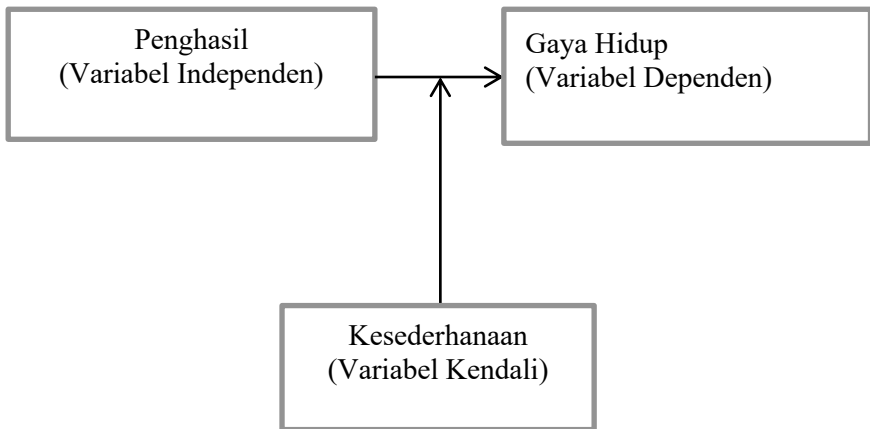


Bagan 4. Variabel Intervening

Terlihat di atas bahwa variabel intervening menyela di antara independen dan dependen setelah mendapat pengaruh dari moderator. Dari contoh tersebut, penghasilan memengaruhi gaya hidup yang difilter melalui budaya di mana seseorang hidup. Gaya hidup ini seseorang kemudian memengaruhi harapan hidupnya.

5. Variabel Kendali

Variabel yang juga biasa disebut variabel kontrol ini berfungsi sebagai kendali atau kontrol. Maksudnya, variabel ini memberikan batasan atas variabel-variabel yang sudah ada, sehingga pembahasan suatu penelitian tidak ngelantur ke mana-mana. Dengan adanya variabel ini, diharapkan sebuah penelitian dapat fokus pada persoalan atau variabel yang sudah ditentukan. Perhatikan contoh berikut ini.



Bagan 5. Variabel Kendali

Contoh tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa suatu penghasilan memengaruhi gaya hidup seseorang. Namun demikian, gaya kesederhanaanlah yang hanya menjadi perhatian bagi seorang peneliti. Jadi, di luar gaya hidup sederhana tidak masuk dalam pembahasan.

Variabel tidak hanya seperti yang sudah dijelaskan di atas. Lima variabel tersebut dibedakan berdasarkan fungsinya. Jika dilihat dari sisi yang lain, yaitu dari data yang diperoleh, maka terjadi pembagian variabel lagi.

6. Variabel Nominal

Jenis pekerjaan, jenis kelamin, status pernikahan, status sosial, dan lain sebagainya merupakan contoh dari adanya variabel nominal. Variabel ini bersifat diskrit dan saling pisah antara kategori satu dengan yang lain. Artinya, satu variabel sebenarnya tidak memiliki hubungan secara langsung.

Menurut Moh. Nazir (2003), data nominal merupakan variabel sederhana, yaitu angka diberikan atas objek sebagai label saja, dan tidak menunjukkan apa pun. Ciri-ciri variabel ini adalah memiliki nama, diskrit, dan atribut. Data nominal merupakan data diskrit dan tidak memiliki urutan.

Misalnya jenis macam-macam merek mobil yakni Avanza, Xenia, Pajero, dan Fortuner. Merek mobil itu kemudian diberikan angka yang berurutan, yaitu Avanza (1), Xenia (2), Pajero (3), dan Fortuner (4). Dari urutan tersebut, tentu tidak menunjukkan apa apa, baik tingkatan harga maupun lainnya. Angka-angka hanya menjadi label atau kode data peneliti agar memudahkan.

7. Variabel Ordinal

Variabel ini mengharuskan adanya susunan yang runut sesuai tingkatan masing-masing variabel. Misalnya, kakek, ayah, anak, cucu, dan seterusnya. Kelas 1, kelas 2, kelas 3, dan seterusnya. Dalam skala Likert (dalam Moh. Nazir, 2003), susunan itu ditunjukkan dengan sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju sampai sangat tidak setuju.

8. Variabel Interval

Variabel ini menggunakan logika kelipatan dengan jumlah satuan yang sama. Artinya, data yang diperoleh menunjukkan a jarak

yang sama antara ciri atau sifat objek yang sedang diteliti. Ada Mislanya, 1000, 3000, 5000, 7000 dari seterusnya. Atau jarak antara gang memiliki ukuran yang interval, yaitu 2 meter, 3 meter.

BAB II

Persepektif Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantatif

2.1 Pengertian Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan, cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia, sehingga orang lain yang tidak ilmiah, misalnya mencari uang yang hilang, atau provokator, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Misalnya dalam masyarakat tertentu terdapat 5000 orang miskin, sementara peneliti melaporkan jauh di bawah atau di 5000 orang miskin. Maka derajat validitas hasil penelitian itu rendah atau misalnya dalam suatu unit kerja pemerintahan, dimana dalam unit kerja tersebut iklim kerjanya sangat bagus, sementara peneliti melaporkan iklim kerjanya

tidak bagus, maka data yang dilaporkan tersebut juga tidak valid. Untuk mendapatkan data yang langsung valid dalam penelitian sering sulit dilakukan, oleh karena itu data yang telah terkumpul sebelum diketahui validitasnya, dapat diuji melalui pengujian reliabilitas dan obyektivitas. Pada umumnya kalau data itu reliable dan obyektif, maka terdapat kecenderungan data tersebut akan valid.

Data yang valid pasti reliable dan obyektif, reliable berkenaan derajat konsistensi/keajegan data dalam interval waktu tertentu. Misalnya pada hari pertama wawancara, sumber data mengatakan bahwa jumlah karyawan yang berdemonstrasi tetap sebanyak 1000 orang. Obyektivitas berkenaan dengan interpersonal agreement (kesepakatan antar banyak orang). Bila banyak orang yang menyetujui bahwa karyawan yang berdemonstrasi sebanyak 1000 orang, maka data tersebut adalah data yang obyektif (obyektif lawannya subyektif).

Data yang reliable belum tentu valid, misalnya setiap hari seseorang karyawan perusahaan pulang malam dengan alasan ada rapat, padahal kenyataannya tidak ada rapat. Hal ini diucapkan secara konsisten tetapi berbohong. Sehingga data tersebut reliable (konsisten) tetapi tidak valid. Data yang obyektif juga belum tentu valid, misalnya 99% dari sekelompok orang menyatakan bahwa si A adalah pencuri, dan 1% menyatakan bukan pencuri. Padahal yang benar, justru yang hanya 1% yang menyatakan bahwa A adalah bukan pencuri. Pernyataan kelompok tersebut terlihat obyektif (disepakati 99%) tetapi tidak valid.

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian berarti data yang diperoleh itu

digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada.

Penelitian yang bersifat penemuan misalnya, menemukan cara yang paling efektif untuk memberantas korupsi, penelitian yang bersifat membuktikan misalnya, membuktikannya apakah betul bahwa insentif dapat meningkatkan prestasi kerja di unit tertentu atau tidak. Selanjutnya penelitiannya yang bersifat mengembangkan misalnya, mengembangkan system pemberdayaan masyarakat yang efektif.

Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi.

Penelitian yang akan digunakan untuk memahami masalah misalnya, penelitian tentang sebab-sebab jatuhnya pesawat terbang atau sebab-sebab membudayakan korupsi di Indonesia, penelitian yang bersifat memecahkan masalah misalnya, penelitian untuk mencari cara yang efektif untuk memberantas korupsi di Indonesia, dan penelitian yang bersifat memecahkan masalah misalnya, penelitian untuk mencari cara yang efektif untuk memberantas korupsi di Indonesia, dan penelitian yang bersifat antisipasi masalah misalnya penelitian untuk mencari cara agar korupsi tidak terjadi pada pemerintahan baru.

2.2 Jenis-jenis Metode Penelitian

Jenis-jenis metode penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan, tujuan, dan tingkat kealamiahkan (natural setting) obyek

yang diteliti. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar (basic research), penelitian terapan (applied research) dan penelitian pengembangan (research and development). Selanjutnya berdasarkan tingkat kealamiahannya, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi metode penelitian eksperimen, survey dan naturalistik. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar 1.1. berikut.

Gay (1997) menyatakan bahwa sebenarnya sulit untuk membedakan antara penelitian murni (dasar) dan terapan secara terpisah, karena keduanya terletak pada satu garis kontinum. Penelitian dasar bertujuan untuk mengembangkan teori dan tidak memperhatikan kegunaan yang langsung bersifat praktis. Penelitian dasar pada umumnya dilakukan pada laboratorium yang kondisinya terkontrol dengan ketat. Penelitian terapan dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji, dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah praktis. Jadi penelitian murni/dasar berkenaan dengan penemuan dan pengembangan ilmu. Setelah ilmu tersebut digunakan untuk memecahkan masalah, maka penelitian tersebut akan menjadi penelitian terapan.

Jujun S. Surasumantri (1985) menyatakan bahwa penelitian dasar atau murni adalah penelitian yang bertujuan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui, sedangkan penelitian terapan adalah bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan praktis.

Dalam bidang pendidikan, Borg and Gall (1988) menyatakan bahwa, penelitian dan pengembangan (research and development/R&D). merupakan metode penelitian yang digunakan

untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.

Penelitian dan pengembangan merupakan “jembatan” antara penelitian dasar (basic research) dengan penelitian terapan (applied research), di mana penelitian dasar bertujuan untuk “to discover new knowledge about fundamental phenomena” dan applied research bertujuan untuk menemukan pengetahuan yang secara praktis dapat diaplikasikan.

2.3 Pengertian Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Terdapat beberapa istilah pada kedua metode tersebut. Borg and Gall (1989) menyatakan sebagai berikut:

Metode kuantitatif dan kualitatif sering dipasangkan dengan nama metode yang tradisional dan metode baru; metode positivistik dan metode positifistik, metode scientific dan metode artistic, metode konfirmasi dan temuan, serta kuantitatif dan interpretif. Jadi metode kuantitatif setting dinamakan metode kualitatif sering dinamakan sebagai metode baru postpositivistik, artistic, dan interpretive research.

Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentadisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistic karena berdasarkan pada filsafat positivism. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific. Karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic.

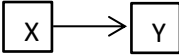
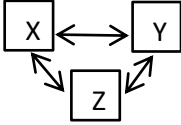
Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru. Karena popularitasnya belum lama, dinamakan metod epostpositiv

karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistic, karena proses penelitian bersifat seni (kurang terpol), dan disebut sebagai metode interpretive.

a. Sifat realitas

Dalam memandang realitas, gejala, atau obyek yang diteliti, terdapat perbedaan antara metode kualitatif dan kuantitatif seperti telah dikemukakan, dalam metode kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivism, realitas dipandang sebagai sesuatu yang kongkrit, dapat diamati dengan panca indera, dapat dikategorikan menurut jenis, bentuk, warna dan perilaku, tidak berubah, dapat diukur dan diverifikasi. Dengan demikian dalam penelitian kuantitatif, peneliti dapat menentukan hanya beberapa variabel saja dari objek yang diteliti, dan kemudian dapat membuat instrument untuk mengukurnya.

TABEL 1.1.
PERBEDAAN AKSIOMA ANTARA
METODE KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Aksioma Dasar	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
Sifat realitas	Dapat diklasifikasikan, konkrit, termati, terukur	Ganda, holistic, dinamis, hasil konstruksi dan pemahaman
Hubungan peneliti dengan yang diteliti	Independen, supaya terbangun obyektivitas	Interaktif dengan sumber data supaya memperoleh makna
Hubungan variabel	Sebab-akibat (kausal) 	Timbal balik/interaktif 
Kemungkinan generalisasi	Cenderung membuat generalisasi	Transferability (hanya mungkin dalam ikatan konteks dan waktu)
Peranan nilai	Cenderung bebas nilai	Terikat nilai-nilai yang dibawa peneliti dan sumber data

Dalam penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositive atau paradigma interpretive, suatu realitas atau obyek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (holistic) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ibarat meneliti performance suatu mobil, peneliti kuantitatif dapat meneliti mesinnya saja, atau

bodynya saja, tetapi peneliti kualitatif akan meneliti semua komponen dan hubungan satu dengan yang lain, serta kinerja pada saat mobil dijalankan.

Realitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya yang tampak termati, tetapi sampai dibalik yang tampak tersebut. Misalnya melihat ada orang yang sedang mincing, penelitian kuantitatif akan menanggapi bahwa mincing itu merupakan kegiatan mencari ikan, sedangkan dalam penelitian kualitatif akan melihat yang lebih dalam mengapa ia mincing. Ia mincing mungkin untuk menghilangkan stress, daripada nanggur, atau mencari pemahaman terhadap semua data yang tampak dilapangan.

b. Hubungan peneliti dengan yang diteliti

Dalam penelitian kuantitatif, kebenaran itu di luar dirinya, sehingga hubungan antara peneliti dengan yang diteliti harus dijaga jaraknya sehingga bersifat independen. Dengan menggunakan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data, maka peneliti kuantitatif hampir tidak mengenal siapa yang diteliti atau responden yang memberikan data. Dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai human instrument dan dengan teknik pengumpulan kualitatif peneliti sebagai human instrument dan dengan teknik pengumpulan data participant observation (observasi berperan serta) dan in depth interview, maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian peneliti kualitatif harus mengenai betul orang yang memberikan data.

c. Hubungan antar variabel

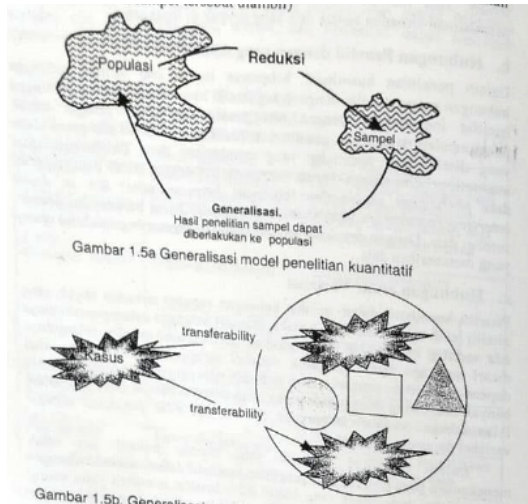
Peneliti kuantitatif dalam melihat hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat kausal, sehingga dalam penelitiannya ada variabel independen dan dependen. Dari variabel tersebut selanjutnya dicari seberapa besar berpengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Contoh. Pengaruh iklan terhadap nilai penjualan, artinya semakin banyak iklan yang ditayangkan maka akan semakin banyak nilai penjualan iklan sebagai variabel independen (sebab) dan nilai penjualan sebagai variabel dependen (akibat).

Dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistic dan lebih menekankan pada proses, maka penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antar variabel pada obyek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi sehingga tidak diketahui mana variabel independen dan dependennya. Contoh: hubungan antara iklan dan nilai penjualan. Dalam hal ini hubungannya interaktif, artinya makin banyak uang yang dikeluarkan untuk iklan maka akan semakin banyak nilai penjualan, tetapi juga sebaliknya makin banyak nilai penjualan maka lokasi dana untuk iklan juga akan semakin tinggi.

d. Kemungkinan generalisasi

Pada umumnya penelitian kuantitatif lebih menekankan pada keluasan informasi, (bukan kedalaman) sehingga metode ini cocok digunakan untuk populasi yang luas dengan variabel yang terbatas. Selanjutnya data yang populasi yang luas dengan variabel yang terbatas. Selanjutnya data yang diteliti adalah data sampel yang diambil dari populasi tersebut dengan teknik

probability sampling (random). Berdasarkan data dari sampel tersebut, selanjutnya peneliti membuat generalisasi (kesimpulan sampel diberlakukan ke populasi di mana sampel tersebut diambil).



Penelitian kualitatif tidak melakukan generalisasi tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna. Seperti telah dikemukakan, makna adalah data dibalik yang tampak.

2.4 Landasan Teori

Landasan teoretis dalam penelitian kualitatif lebih ber tumpu secara mendasar pada fenomenologi, sedangkan yang lainnya seperti interaksi simbolik, kebudayaan dan etno metodologi dijadikan sebagai dasar tambahan yang melatar belakanginya secara teoretis penelitian kualitatif.

Seorang peneliti yang melakukan penelitian kualitatif ter utama pada penelitian klasik, biasanya berorientasi pada teori yang sudah ada.

Dalam penelitian kualitatif, teori dibatasi pada pengertian suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris. Bogdan & Biklen (1982: 30) menggunakan istilah dasar atau landasan teori dalam penelitian kualitatif dengan paradigma penelitian. Paradigma diartikan sebagai beberapa asumsi yang secara logis dianut bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan cara penelitian.

Dalam suatu penelitian, termasuk penelitian kualitatif, apakah dinyatakan secara eksplisit atau tidak, biasanya paradigma penelitian atau landasan teoretis tertentu mengarahkan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. Teori membantu menghubungkannya dengan data. Peneliti yang baik akan selalu menyadari landasan teoretis atau paradigma penelitiannya dan memanfaatkannya dalam pengumpulan dan analisis data.

Beberapa ahli penelitian kualitatif sepakat bahwa teorisasi dalam penelitian kualitatif sekurang-kurangnya menggunakan dua model, yaitu:

1. Model deduktif. Dalam model ini teori masih menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah, membangun hipotesis, maupun melakukan pengamatan di lapangan sampai dengan menguji data. Dalam model ini, penelitian kualitatif masih beraroma kuantitatif dan kelahirannya pun bukan dari tradisi kualitatif, tetapi karena pengaruh pragmatis antara penelitian-penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam model ini pun penelitian kualitatif belum bisa lepas dari bayang-bayang penelitian kuantitatif. Untuk peneliti kualitatif pemula biasanya menggunakan model ini.

Model teorisasi deduktif biasanya diakhiri dengan pembahasan-pembahasan tentang teori tersebut di terima, mendukung atau memperkuat, meragukan dan mengkritik dan merevisi atau bahkan membantah dan menolak. Menerima teori artinya bahwa hasil-hasil penelitian ternyata mendukung teori tersebut sehingga hasil penelitian, dapat memperkuat teori yang ada. Dengan demikian, teori semakin kokoh untuk dibantah. Meragukan artinya bahwa teori dalam posisi dapat di kritik karena telah mengalami perubahan-perubahan di sebabkan karena waktu yang berbeda, lingkungan yang berbeda, fenomena yang telah berubah, untuk itu perlu dikritik dan merevisi teori tersebut. Membantah teori maksudnya bahwa berdasarkan hasil penelitian, semua aspek teori tidak dapat dipertahankan karena waktu ber beda, lingkungan yang berbeda pula serta fenomena yang sudah jauh berbeda. Dengan demikian, teori tidak dapat dipertahankan atau direvisi lagi, karena itu teori harus di tolak kebenarannya dengan membangun teori baru.

2. Model induktif. Dalam model ini, peneliti tidak perlu me ngetahui terlebih dahulu tentang sesuatu teori, akan tetapi langsung memasuki lapangan. Peneliti yang menggunakan model ini menganggap teori tidak begitu penting. Yang lebih penting justru data. Model ini banyak dipegangi oleh peneliti grounded. Ada dua pendapat berkenaan dengan model ini, yaitu: pertama, peneliti harus memfokuskan perhatiannya pada data di lapangan sehingga segala sesuatu tentang teori yang berhubungan dengan penelitian menjadi tidak penting (peneliti buta teori). Pendapat pertama banyak dipegangi oleh peneliti yang profesional. Kedua, pemahaman terhadap teori bukan sesuatu yang haram, namun data tetap menjadi

fokus penelitian di lapangan (peneliti tidak perlu buta teori sama sekali).

Keunggulan model induktif adalah penelitian dilakukan pada tingkat paling mendasar (grounded) sehingga sering peneliti memulai penelitiannya dari titik nol; yaitu pada titik di mana suatu fenomena itu belum terungkap dalam berbagai teori dan fenomena sosial yang terbaca. Model ini selain memiliki ketiga kemampuan yang telah dikemukakan dalam model deduktif, yaitu: (a) menerima teori karena mendukung teori, (b) meragukan teori kemudian mengkritiknya, (c) membantah teori kemudian menolaknya, juga membangun sebuah teori baru yang sebelumnya belum pernah ada.

1. Paradigma dalam Penelitian Kualitatif

Menurut Bogdan dan Biklen (1982: 32), paradigma merupakan beberapa asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Berdasarkan pengertian ini, paradigma dapat berarti model, konsep, pemikiran dan asumsi tertentu yang dijadikan landasan, pola atau model dalam penelitian.

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur atau bagaimana bagian-bagian berfungsi. Menurut Thomas Kuhn (1962) dalam Moleong (2004: 49), paradigma adalah contoh yang diterima tentang praktik ilmiah sebenarnya, contoh-contoh termasuk hukum, teori, aplikasi, dan instrumentasi secara bersama-sama yang menyediakan model yang darinya muncul tradisi yang koheren dari penelitian ilmiah. Penelitian yang pelaksanaannya didasarkan pada paradigma

bersama berkomitmen untuk menggunakan aturan dan standar praktik ilmiah yang sama.

Berdasarkan definisi Kuhn (1962), Harmon (1970) mendefinisikan bahwa paradigma merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas. Sementara itu, Beker (1992) mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan (tertulis maupun tidak tertulis) yang mencakup dua hal: pertama, membangun atau mendefinisikan batas-batas, dan kedua, menceritakan kepada Anda bagaimana seharusnya melakukan sesuatu di dalam batas-batas itu agar berhasil.

Ada bermacam-macam paradigma, tetapi yang mendominasi ilmu pengetahuan adalah: scientific paradigm (paradigma keilmuan atau lebih sering paradigma ilmiah) dan naturalistic paradigm (paradigma alamiah). Paradigma ilmiah bersumber dari pandangan positivisme, sedangkan paradigma alamiah bersumber dari pandangan fenomenologis. Penelitian kualitatif dibangun dari paradigma alamiah (naturalistic paradigm).

Paradigma alamiah awalnya bersumber dari pandangan Max Weber dan Irwin Deutcher yang lebih dikenal dengan pandangan fenomenologis. Fenomenologi berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak dari perspektif orang itu sendiri atau yang dipikirkan oleh orang itu sendiri.

Dalam penelitian kualitatif, paradigma penelitian sering dibuat dalam bentuk skematik. Paradigma yang digambarkan dalam bentuk skematik akan menceritakan alur penelitian yang dilakukan. Apabila peneliti menggunakan paradigma tertentu yang telah

dibuat atau rumuskan oleh orang lain sebagai landasan penelitiannya, maka peneliti harus mengemukakan paradigma tersebut dalam kutipan; artinya peneliti meminjam paradigma orang lain dalam penelitiannya. Hal ini bisa dilakukan sepanjang paradigma tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Meskipun demikian, peneliti bisa memodifikasi paradigma penelitiannya sesuai konteks fokus penelitian yang diteliti. dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada umumnya studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi atau sebuah organisasi sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu maupun kampanye (Daymond & Holloway, 2008).

Studi kasus juga bisa berfokus pada rutinitas yang sejak dahulu sudah berlangsung, kejadian sehari-hari dalam mengirim dan menerima (pesan) komunikasi. Menganalisis apa dan bagaimana sesuatu dianggap biasa diterima secara umum dan dapat memberi kontribusi penting. Misalnya mengaja suatu masyarakat tetap konsisten pada suatu tradisi padahal tradisi itu nyata-nyata bertentangan dengan nilai-nilai ke manusia secara umum...

Studi kasus digunakan untuk mengetahui dengan lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti (Yin, 1994). Menurut Yin (1994) lagi studi kasus dapat memberi fokus terhadap makna dengan menunjukkan situasi mengenai apa yang terjadi, dilihat dan dialami dalam lingkungan sebenarnya secara mendalam dan menyeluruh.

Studi kasus merupakan suatu inkuiri empirik untuk meneliti suatu fenomena kontemporer dalam konteks yang se benarnya (McMillan & Schumacher, 2006; Yin, 1994). Menurut Suharsimi (2006), studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan

secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, institusi atau gejala-gejala tertentu. Dalam studi kasus peneliti mencoba untuk mencermati individu atau satu unit secara mendalam. Umumnya studi kasus dilakukan karena kebutuhan pemecahan masalah.

Studi kasus biasanya dihubungkan dengan sebuah lokasi tertentu (Daymond & Holloway, 2008). Dilihat dari lokasinya, studi kasus meliputi wilayah atau subjek yang sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam (Suharsimi, 2006). Menurut Daymond dan Holloway (2008), kasusnya juga dapat sebuah organisasi, sekelompok orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu, maupun kampanye. Penelitian kasus juga dapat berfokus kepada rutinitas yang sejak dahulu sudah terjadi, kejadian sehari-hari dalam mengirim dan menerima informasi komunikasi. Dapat juga menganalisis apa dan bagaimana sesuatu dianggap biasa atau diterima secara umum dan dapat memberi kontribusi secara positif.

Penelitian kasus termasuk dalam penelitian kualitatif, oleh karena itu temuan atau hasil penelitiannya tidak dapat diramalkan karena penelitian kualitatif tidak mempunyai prosedur yang baku. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak bisa diramalkan karena ia banyak bergantung kepada peserta penelitian, tujuan penelitian dan konteks penelitian yang hendak dilakukan (Creswell, 1994; Merriam, 1994; Roslan, 2002). Justru penelitian kasus berasaskan metode kualitatif yang menggabungkan instrumen wawancara dan pengamatan serta analisis dokumen, wajar dilakukan apabila peserta penelitian yang hendak teliti sedikit. Ini karena dalam penelitian kasus dilakukan secara mendalam dan terperinci (holistik).

2. Tujuan

Studi kasus bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai berbagai peristiwa komunikasi kontemporer yang nyata dalam konteksnya. Penelitian kasus memungkinkan Anda mengumpulkan informasi yang detail dan kaya, men cakup dimensi-dimensi sebuah kasus tertentu atau beberapa kasus kecil dalam rentang yang luas. Studi kasus yang baik me nyoroti berbagai faktor atau fenomena hubungan sosial dalam situasi tertentu, melukiskan keunikannya, sekaligus men coba menawarkan pemahaman-pemahaman mendalam yang mempunyai relevansi lebih luas. Studi kasus juga bertujuan untuk mengungkap sesuatu dari situasi dan peristiwa saat ini. Tidak akan pernah ada kata penutup untuk kasus yang diteliti. Interpretasi Anda hanya bersifat sementara dan tidak sempurna, tersusun dari pemikiran Anda sendiri yang memper timbangkan hal-hal tertentu saja. Oleh karena itu, studi kasus Anda harus menekankan keterbukaan untuk menghasilkan forum dialog lebih lanjut (Chen dan Pearce, 1995).

3. Karakteristik

Karakteristik studi kasus adalah: (a) Eksplorasi mendalam dan menyempit. (b) Berfokus pada peristiwa nyata dalam konteks kehidupan sesungguhnya (nyata). (c) Dibatasi oleh ruang dan waktu. (d) Bisa hanya merupakan kilasan, atau pe nelitian longitudinal tentang peristiwa yang sudah maupun yang sedang terjadi. (e) Dari berbagai sumber informasi dan sudut pandang. (f) Mendetail dan deskriptif. (g) Pandangan menyeluruh, meneliti hubungan dan keterpautan. (h) Fokus pada realitas yang diterima

apa adanya maupun realitas yang penting dan tidak biasa (tidak lazim). (i) Bermanfaat untuk membangun sekaligus menguji teori.

4. Jenis Studi Kasus dan Generalisasi

Studi kasus ada dua jenis, yaitu studi kasus tunggal dan studi kasus majemuk (studi kasus kolektif). Studi kasus tunggal memungkinkan Anda untuk melakukan eksplorasi mendalam dan spesifik tentang kejadian tertentu atau beberapa peristiwa dari sebuah fenomena. Misalnya Anda meneliti tentang perspektif kepala sekolah tentang bimbingan dan konseling termasuk ke dalam studi kasus tunggal. Termasuk studi kasus tunggal karena Anda hanya meneliti satu orang subjek (peserta penelitian), yaitu kepala sekolah dan Anda pun meneliti satu fenomena saja yaitu pemahaman tentang bimbingan dan konseling. Studi kasus jamak biasanya dilakukan terhadap beberapa peristiwa dari beberapa fenomena.

Penggunaan dua studi kasus atau lebih memungkinkan generalisasi untuk lingkup yang lebih luas. Namun, semakin banyak jumlah kasusnya, maka akan semakin sedikit manfaat yang bisa diperoleh dari pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (1998), semakin banyak kasus yang diteliti, pembahasannya akan semakin dangkal, sementara analisisnya menjadi semakin lemah.

5. Fokus Penelitian

Anda boleh memilih sebuah kasus karena kasus tersebut membuat Anda berfokus pada situasi problematik. Tujuan Anda adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan itu muncul guna memberi solusi praktis atas permasalahan tersebut. Studi kasus juga dapat difokuskan pada

peristiwa penting atau tidak biasa yang menantang atau mendukung pemikiran yang ada. Pemilihan Anda pada kasus tertentu akan dijustifikasi berdasarkan pertimbangan bahwa kasus tersebut memungkinkan Anda untuk membongkar atau mengungkapkannya. Studi kasus juga bisa berfokus pada rutinitas, yang sejak dulu sudah berlangsung, kejadian sehari-hari dalam proses komunikasi termasuk proses komunikasi dalam proses pendidikan, pembelajaran dan pelayanan bimbingan dan konseling.

6. Sampel

Studi kasus sampelnya bersifat purposif, artinya sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian.

Dalam hal ini Anda sebagai peneliti harus memberikan dasar pemikiran untuk strategi penarikan sampel yang dipilih. Pemilihan kasus bisa didasarkan atas pertimbangan kepraktisannya. Juga bisa karena kasus tersebut nyaman untuk Anda dan lokasi penelitiannya mudah diakses untuk menggali topik penelitian. Anda juga bisa memilih kasus dari segi kualitasnya (Stake, 1995). Menurut Silverman (2000), pemilihan suatu kasus mungkin berhubungan dengan latar yang akan diteliti, unsur-unsur atau proses yang Anda fokuskan, dan bagaimana penelitian tersebut akan digeneralisasi lebih lanjut.

Untuk penelitian dengan pendekatan studi kasus, lazimnya sampel bersifat purposif yaitu sampel yang dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan kajian (Daymon & Holloway, 2008). Adapun kriteria pemilihan sampel menurut Marshall dan Rossman (1995) adalah:

- a. Lokasi keberadaan sampel mudah dimasuki.

- b. Terdapat situasi yang kaya dengan proses, informan atau peserta penelitian, interaksi dan struktur dalam lokasi kajian yang dipilih. yang diminati
- c. Hubungan akrab dapat terjalin antara peneliti dan penelitian.
- d. Kredibilitas dan kualitas data terjamin. peserta

7. Desain Studi Kasus

Kekuatan studi kasus terletak pada kemampuannya menghasilkan berbagai bukti. Ini disebabkan studi kasus mampu menyatukan kerangka teoretis dan metodologis yang berbeda beda. Studi kasus bisa menggunakan pendekatan grounded theory. Studi kasus bisa juga digabungkan dengan etnografi. Studi kasus juga bisa menggunakan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif.

8. Langkah-langkah Studi Kasus

- a. Langkah-langkah penelitian kasus yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:
 - a. Melakukan analisis mendalam mengenai kasus dan situasi yang berkenaan dengan fokus yang diteliti.
 - b. Berusaha memahaminya dari sudut pandang orang-orang yang melakukan aktivitas dalam kasus tersebut.
 - c. Mencatat berbagai aspek hubungan komunikasi dan pengalaman.
 - d. Membangkitkan perhatian pada cara faktor-faktor tersebut berhubungan satu sama lain.

9. Analisis Data Studi Kasus

Setelah proses pengumpulan data dilakukan terutama wawancara, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun atur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikannya (Muhadjir, 1998). Menurut Patton (1990) analisis data merupakan proses mengatur data, menyusun atur data ke dalam pola, mengategori, dan kesatuan uraian yang mendasar.

Menurut Lexy (2004), analisis data merupakan proses menyusun atur data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis sebagaimana tuntutan data. Sedangkan Merriam (2001) menegaskan bahwa analisis data merupakan proses memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan.

Miles dan Hubberman (1994) juga menjelaskan bahwa analisis data merupakan langkah-langkah untuk memproses temuan atau hasil penelitian yang telah ditranskripsikan melalui proses reduksi data, yaitu data disaring dan disusun lagi dipaparkan, diverifikasi atau dibuat kesimpulan.

Menurut Miles dan Huberman (1994), analisis data kualitatif dilakukan pada setiap kali data dikumpulkan atau dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Merriam (2001) juga menyatakan bahwa dua tahapan harus dilaksanakan oleh peneliti ketika menganalisis data, yaitu ketika pengambilan data dan sesudah pengambilan data. Tujuan proses penganalisisan data adalah membantu peneliti mengolah tumpukan data yang diperoleh, sehingga data tersebut akan digunakan apabila sesuai

atau dikesampingkan apabila tidak sesuai dengan rumusan atau pertanyaan penelitian.

Selanjutnya data yang telah direduksi dibaca dengan hati hati untuk mengenali secara cermat pola dan tema fenomena yang diteliti. Setiap kalimat yang telah direduksi disebut sebagai unit. Data yang telah direduksi telah diberikan kode sesuai dengan pertanyaan penelitian serta dijelaskan secara operasional. Berdasarkan uraian di atas, penelitian kasus lazimnya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh kasus yang diteliti (Daymon & Holloway, 2002). Analisis induktif deduktif juga bisa digunakan untuk menganalisis data dalam studi kasus dengan mengikuti proses-proses sebagaimana dijelaskan dalam uraian berikut.

a. Proses Penganalisan Data

Menurut Miles & Hubberman (1984), Marshall & Ross man (1995) serta Bogdan & Biklen (1992), proses peng analisisan data kualitatif terbagi kepada dua tahap, yaitu ketika dan setelah proses pengumpulan data.

Setelah tema diketahui dengan jelas, selanjutnya dilaku kan proses pemberian kode. Proses memberikan kode melibatkan banyak tema sampingan yang muncul selain tema utama. Dari proses memberi kode, peneliti dapat melihat keseluruhan sesuatu tema yang dominan. Tahap ini juga merupakan proses yang agak rumit dan memakan waktu yang agak lama untuk mengenali dengan jelas keseluruhan tema dalam wawancara.

Perencanaan perlu dibuat terhadap pemberian kode semua catatan transkripsi wawancara. Untuk proses pengesanan

(identifikasi) tema utama penelitian maka diberi kode tertentu sesuai tema penelitian. Selanjutnya untuk proses pengesanan sub-subtema penelitian juga harus diberi kode tertentu pula.

Setelah tema diketahui secara jelas, selanjutnya peneliti membuat definisi secara operasional setiap tema yang telah dibuat atau menguraikan secara jelas tema-tema yang dimaksud. Definisi secara operasional penting karena ia menjelaskan pengertian setiap tema yang timbul dalam wawancara tersebut.

Tahap ini melibatkan proses menentukan sama ada tema yang dikumpulkan itu dapat dipercayai ataupun tidak. Menurut Marshall et al. (1999) penggunaan tema dan sub tema memudahkan memahami keseluruhan bahan penelitian dan menganalisis data yang diperoleh. Sementara Miles et al. (1994) menyatakan bahwa aplikasi tema dan subtema menjelaskan corak dan sistematika hasil penelitian, memudahkan analisis menurut kebutuhan penelitian. Pemunculan tema dan subtema dalam penelitian digunakan untuk mengelompokkan jawaban dari satu peserta penelitian dan peserta penelitian lainnya yang teliti serta jawaban dari informan tambahan jika ada.

BAB III

Bentuk-Bentuk Wawancara

3.1 Bentuk-Bentuk Wawancara

Agar suatu wawancara tidak terjebak menjadi debat kusir yang tidak jelas arah dan tujuannya, maka wawancara harus memiliki tujuan dan harus memiliki bentuk. Wawancara dalam penelitian kualitatif ataupun wawancara lainnya pada umumnya terdiri dari tiga bentuk: wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Di bawah ini akan saya bahas satu per satu.

3.2 Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur lebih sering digunakan dalam penelitian survei ataupun penelitian kuantitatif, walaupun dalam beberapa situasi, wawancara terstruktur juga dilakukan dalam penelitian kualitatif. Wawancara bentuk ini sangat terkesan seperti interogasi karena sangat kaku, dan pertukaran informasi antara peneliti dengan subjek yang diteliti sangat minim. Dalam melakukan wawancara terstruktur, fungsi peneliti sebagian besar hanya mengajukan pertanyaan dan subjek penelitian hanya bertugas menjawab pertanyaan saja. Terlihat adanya garis yang tegas antara peneliti dengan subjek penelitian. Selama proses wawancara harus sesuai dengan pedoman wawancara (guideline interview) yang telah dipersiapkan. Beberapa ciri-ciri dari wawancara terstruktur adalah sebagai berikut:

1. Daftar pertanyaan dan kategori jawaban telah disiapkan.

Dalam wawancara terstruktur, daftar pertanyaan sudah tertulis dalam form pertanyaan beserta dengan kategori jawaban yang telah disediakan. Biasanya dalam bentuk pedoman wawancara (guideline interview). Interviewer/ peneliti hanya tinggal membacakan pertanyaan yang telah tertulis, sementara interviewee/subjek penelitian hanya tinggal menjawab sesuai dengan jawaban yang disediakan sehingga tidak ada jawaban selain jawaban yang telah tersedia.

2. Kecepatan wawancara terkendali

Karena jumlah pertanyaan beserta pilihan jawaban sudah tersedia, dan kemungkinan jawaban yang akan diperoleh sudah dapat diprediksi, tentu saja waktu dan kecepatan wawancara dapat terkendali dan telah diperhitungkan sebelumnya oleh peneliti. *Interview*/peneliti dalam melakukan simulasi terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara, dan mencatat waktu yang dibutuhkan selama wawancara tersebut. Selain itu, interview / subjek penelitian tidak perlu berpikir panjang untuk menjawab pertanyaan wawancara yang diajukan karena jawabannya sudah disediakan. Hal tersebut dapat mempersingkat waktu berpikir bagi subjek penelitian, sehingga waktu dan kecepatan wawancara dapat dikendalikan.

3. Tidak ada fleksibilitas (pertanyaan atau jawaban)

Fleksibilitas terhadap pertanyaan atau jawaban hamper tidak ada. Interviewer/peneliti tidak perlu lagi membuat pertanyaan lain dalam proses wawancara karena semua pertanyaan yang dibuat sudah disimulasikan terlebih dahulu dan biasanya sudah “fix” ketika turun ke lapangan. Demikian pula dengan

jawabannya, tidak ada jawaban tambahan ketika sudah turun ke lapangan. Dan jika ada informasi lain atau data lainnya di luar pertanyaan yang telah dibuta, itu dijadikan sebagai tambahan saja yang tidak difungsikan sebagai data inti. Bentuk pertanyaannya biasanya adalah pertanyaan tertutup yang dimulai dengan kata “apakah” (what).

4. Mengikuti pedoman/guideline wawancara (dalam urutan pertanyaan, penggunaan kata dan kalimat, pilihan jawaban dan tidak improvisasi)

Pedoman wawancara mencakup serangkaian pertanyaan beserta urutannya yang telah diatur dan disesuaikan dengan alur pembicaraan. Tidak diperkenankan menggunakan bahasa atau kata-kata yang tidak tertulis pada pedoman wawancara. Tugas interview hanya membacakan semua pertanyaan berdasarkan urutan pertanyaannya, termasuk dalam hal penggunaan kata harus seperti yang tertulis dalam guideline, interview, dan tidak diperkenankan melakukan improvisasi. Interviewer menunjukkan minat tetapi tetap menjaga jarak dengan interview subjek penelitian.

5. Tujuan wawancara biasanya untuk mendapatkan penjelasan tentang suatu fenomene.

Wawancara terstruktur biasanya digunakan dalam rangka untuk mendapatkan penjelasan saja dari suatu fenomena atau kejadian, dan bukan untuk tujuan memahami atau fenomena tersebut. Karena alasan tersebut, maka biasanya wawancara terstruktur lebih sering digunakan dalam penelitian survey atau kuantitatif ketimbang penelitian kualitatif walaupun wawancara terstruktur juga bisa diterapkan dalam penelitian kualitatif.

Karena ditujukan untuk mendapatkan penjelasan saja, maka peneliti yang menggunakan wawancara terstruktur biasanya sudah menggunakan fenomena yang diteliti secara detail. Ia hanya meminta subjek penelitian untuk memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai apa yang hendak diteliti.

Contoh dari bentuk pertanyaan dan jawaban dalam wawancara struktur, saya sajikan dalam lampiran dibagian belakang buku ini. Pada contoh tersebut saya ilustrasikan pertanyaan wawancara terstruktur dalam konteks peneliti hendak melihat respons masyarakat terhadap dampak kenaikan harga BBM yang dikaitkan dengan kehidupan para pekerja di sebuah perusahaan industri kecil.

3.3 Wawancara Semi Terstruktur

Berbeda dengan wawancara terstruktur yang sangat kaku, tidak fleksibel, dan jarak yang sengaja diciptakan antara peneliti dengan subjek yang diteliti, jenis wawancara tersebut sangat sesuai untuk penelitian kuantitatif, wawancara semi terstruktur lebih tepat jika dilakukan pada penelitian kualitatif ketimbang penelitian lainnya. Salah satu alasan utama mengapa wawancara semi terstruktur lebih tepat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah karena peneliti diberi kebebasan sebeb-bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara. Tidak ada pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, peneliti hanya mengandalkan guideline wawancara sebagai pedoman penggalan data. Beberapa ciri dari wawancara semi terstruktur adalah:

1. Pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dalur pembicaraan

Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara semi terstruktur adalah pertanyaan terbuka yang berarti bahwa jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian tidak dibatasi sehingga subjek dapat lebih bebas mengemukakan jawaban apapun sepanjang tidak keluar dari konteks pembicaraan. Tetapi perlu didinat bahwa walaupun subjek diberi kebebasan dalam memberikan jawaban, namun tetapii dibatasi oleh tema dan alur pembicaraan agar pembicaraan tidak melebar kea rah yang itdak diperlukan. Hal ini membutuhkan keahlian dari peneliti untuk tetap berada di jalur tema yang sesuai dengan tujuan wawancara. Kalimat Tanya umumnya adalah pertanyaan terbuka diawali dengan kata “bagaimana”, dengan demikian maka jawabannya pun merupakan uraian.

2. Kecepatan wawancara dapat diprediksi

Walaupun ada kebebasan dan waktu wawancara dapat diprediski. Control waktu dan kecepatan wawancara ada pada keterampilan peneliti dalam membuat catatan kecil yang berfungsi sebagai remind alur pembicaraan. Sepanjang wawancara yang dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara, maka waktu dapat terprediksi meskipun tidak seakurat pada wawancara terstruktur.

3. Fleksibel tapi terkontrol dalam hal pertanyaan atau jawaban

Meskipun peneliti diberikan kebebasan dalam mengajukan pertanyaan, dan subjek penelitian pun diberikan kebebasan dalam menjawab pertanyaan, namun fleksibelitiasan tersebut

tergantung situasikondisi serta alur pembicaraan. Karena sifatnya yang sangat natural, penelitian kualitatif sangat menjunjung kealamiah setting wawancara. Wawancara harus sejumlah mungkin layaknya dua orang sahabat yang sedang berbicara santai tentang suatu hal, pembicaraan dapat berkembang menjadi luas dan membahas banyak hal. Walaupun demikian, masih ada control terhadap bahan pembicaraan yang dipegang oleh peneliti yaitu panduan wawancara.

4. Ada pedoman wawancara dijadikan patokan dalam embuat pertanyaan wawancara yang disesuaikan dengan tema-tema yang telah dibuat.

Pedoman wawancara merupakan bagian yang sangat penting dalam wawancara terstruktru. Pedoman wawancara berfungsi sebagai parameter, pedoman, patokan dalam membuat pertanyaan wawancara. Seluruh pertanyaan wawancara dibuat berdasarkan pedoman wawancara. Dalam pedoman wawancara, terdapat tema-tema yang akan digali dan diungkap oleh peneliti kepada subjek penelitian. Pedoman wawancara juga bergungsi sebagai panduan dalam hal atau pembicaraan dan prediksi waktu wawancara.

Namun perlu dibedakan antara pedoman wawancara terstruktur dengan wawancara semi terstruktur. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pedoman wawancara terstruktur sangat kaku dan tidak diperkenankan adanya improvisasi dari pertanyaan yang diajukan. Kalimatnya sudah disusun sedemikian rupa sehingga peneliti hanya tinggal membacakan saja pertanyaan yang diajukan. Berbeda dengan pedoman wawancara hanya berupa tem-tema pembicaraan saja yang mengacu pada satu tema

sentral yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan tujuan wawancara. Peneliti bebas berimprovisasi dalam mengajukan pertanyaan sesuai dengan situasi dan alur. Alamiah yang terjadi asalkan tetap pada tema-tema yang telah ditentukan. Topic dan tema tersebut yang dijadikan sebagai control pembicaraan dalam wawancara semi terstruktur.

5. Tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan tertentu. Karena tujuannya adalah untuk memahami suatu fenomena, maka bentuk wawancara semi terstruktur sangat sesuai untuk penelitian kualitatif yang esensinya adalah untuk mendapatkan pemahaman dari suatu fenomena.

3.4 Wawancara Tidak Terstruktur

Jenis wawancara yang ketiga adalah wawancara tidak terstruktur. Hampir mirip dengan bentuk wawancara semi terstruktur, hanya saja wawancara tidak terstruktur memiliki kelonggaran dalam banyak hal termasuk dalam hal pedoman wawancara. Salah satu kelemahan wawancara tidak terstruktur adalah pembicaraan akan mudah menjadi "ngalor-ngidul" dengan batasan pembahasan yang kurang tegas. Untuk sebuah penelitian kualitatif, saya tidak menyarankan untuk menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur karena kurang terfokus pada apa yang akan digali. Penggalan akan bersifat meluas, bukan mendalam. Wawancara tidak terstruktur lebih tepat digunakan pada konteks wawancara santai dengan tujuan yang tidak terlalu terfokus, konteks talk-show, konteks seminar atau kuliah

umum, dan konteks lainnya yang bertujuan untuk mencari keluasan bahasan. Wawancara tidak terstruktur memiliki ciri-ciri seperti

1. Pertanyaan yang diajukan bersifat sangat terbuka, jawaban subjek bersifat meluas dan bervariasi.

Peneliti dapat berimprovisasi sebebas-bebasnya dalam bertanya dengan bentuk pertanyaan yang sangat terbuka hamper tidak ada pedoman yang digunakan sebagai control. Demikian pula halnya dengan jawaban dari subjek, dapat sangat luas dan bervariasi batasan pertanyaan pun tidak tegas sehingga sangat dimungkinkan pembicaraan akan meluas.

2. Kecepatan wawancara sulit diprediksi

Layaknya ngobrol santai, kecepatan dan waktu wawancara lebih sulit diprediksi karena sangat tergantung dari alur pembicaraan yang kontrolnya sangat fleksibel dan lunak. Akhir dari wawancara tidak terstruktur juga terkadang tidak mendapatkan kesimpulan yang cukup jelas dan mengurucut.

3. Sangat fleksibel dalam hal pertanyaan atau jawaban

Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti/interviewer dan jawaban yang diperoleh dari subjek sangat fleksibel. Bahkan terkesan seperti ngobrol santai “ngalor-ngidul”. Jika peneliti yang memilih bentuk wawancara ini belum berpengalaman atau memiliki jam terbang yang kurang, maka akan mengalami kendala dalam hal merumuskan tema serta menarik kesimpulan wawancara. Maka dari itu, jika peneliti masih belum cukup pengalaman, sebaiknya tidak menggunakan bentuk wawancara tidak terstruktur.

4. Pedoman wawancara sangat longgar urutan pertanyaan, penggunaan kata, alur pembicaraan, dan lain sebagainya.

Hamper sama seperti wawancara semi terstruktur, dalam wawancara tidak terstruktur pedoman wawancara tetap masih diperlukan. Hanya saja, dalam wawancara semi terstruktur, masih terdapat tema-tema yang dibuat sebagai control alur pembicaraan yang mengacu pada satu tema sentral, pada pedoman wawancara tidak terstruktur tidak terdapat topik-topik yang mengontrol alur pembicaraan, tetapi hanya terdapat tema sentral saja yang digunakan peneliti/interviewer sebagai kontrol alur pembicaraan selama wawancara berlangsung.

5. Tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

Dalam hal tujuan, terdapat kesamaan dengan wawancara semi terstruktur yaitu untuk memahami suatu fenomena, hanya kedalaman pembahasan dan penggalian data tidak seakurat wawancara semi terstruktur sehingga bentuk wawancara tidak terstruktur kurang sesuai untuk digunakan dalam penelitian kualitatif.

3.5 Simpulan

- ✓ Jangan sampai wawancara yang dilakukan mengarah kepada interogasi.
- ✓ Hal yang perlu dilakukan agar wawancara tidak mengarah kepada interogasi: 1) komunikasi harus dua arah, 2) perhatikan tingkatan interaksi komunikasi yang terjalin antara peneliti dan subjek penelitian.
- ✓ Stewart & Cash (2008) mengemukakan tiga tingkatan interaksi komunikasi ketika wawancara.

- ✓ Interaksi tingkat 1 merupakan interaksi pembuka yang relatif aman, nyaman, penuh dengan penerimaan sosial dan tidak ada tekanan.
- ✓ Interaksi tingkat 2 percakapan antara interviewer dengan interviewee sudah semakin spesifik dan menyangkut hal hal yang bersifat pribadi seperti nilai, sikap, kepercayaan, trust.
- ✓ Interaksi tingkat 3 percakapan sudah semakin dekat, semakin intim dan sudah melibatkan pembicaraan yang bersifat kontroversial. Trust sudah terbentuk dengan sempurna.
- ✓ Terdapat tiga bentuk wawancara, yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.
- ✓ Bentuk wawancara yang paling sesuai untuk wawancara penelitian kualitatif adalah wawancara semi terstruktur.

BAB IV

Rumusan Pembuatan Pertanyaan

4.1 Rumusan Alur Dalam Membuat Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan wawancara tidak lahir tanpa dasar. Walaupun wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur, di mana peneliti tidak membuat pertanyaan jadi yang telah dibuat dan hanya berpatokan kepada guideline wawancara saja, namun memunculkan pertanyaan wawancara bukan asal jadi sesuai situasi dan kondisi di lapangan. Ada tuntutan dan alur yang perlu diperhatikan ketika hendak membuat pertanyaan wawancara.

Tujuan utama dalam melakukan penelitian adalah untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, beberapa tujuan yang biasa diajukan adalah untuk memahami (to understand), untuk menggambarkan (to describe), untuk mengembangkan (to develop), dan untuk menemukan (to discover) suatu central phenomenon.

Dari keempat variasi tujuan penelitian tersebut, kemudian diturunkan menjadi bentuk yang lebih konkret dan operasional namun masih bersifat makro dalam bentuk pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian adalah pertanyaan yang dibuat untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, salah satu fungsi pertanyaan

penelitian adalah untuk membantu peneliti dalam memfokuskan tujuan penelitian ke dalam bentuk pertanyaan yang lebih operasional pertanyaan penelitian juga berfungsi sebagai dasar pemikiran arah pemikiran dan penelitian sekaligus sebagai penerus berakhirnya penelitian yang dilakukan. Ini berarti bahwa fungsi dari pertanyaan penelitian dalam penelitian yang dilakukan diibaratkan sebagai “jantung” dari penelitian yang dilakukan begitu pentingnya fungsi dari pertanyaan penelitian sehingga peneliti kualitatif harus benar-benar jeli dan cermat dalam mengajukan pertanyaan penelitian.

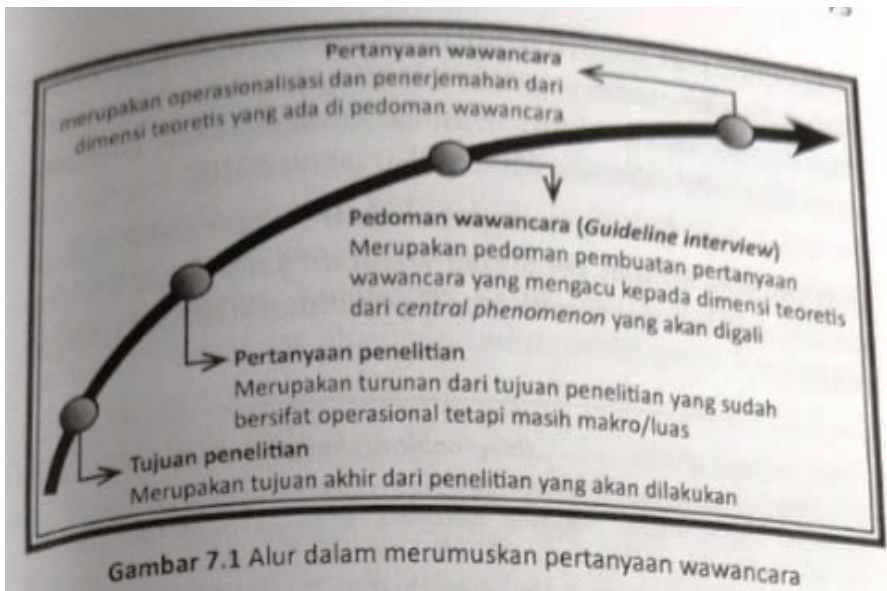
Walaupun pertanyaan penelitian sudah merupakan turunan dari tujuan penelitian yang bersifat operasional namun masih bersifat makro atau luas. Perlu sesuatu yang lebih operasional dan lebih mikro atau spesifik untuk mencapai tujuan wawancara, yaitu berupa pedoman wawancara. Pedoman wawancara dibuat berdasarkan dimensi teoritis dari central phenomenon. Tiap dimensi teoritis tersebut diterjemahkan definisinya, kemudian dibuat tujuan-tujuan khusus yang menghasilkan pertanyaan wawancara.

Dibuat untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, salah satu fungsi pertanyaan penelitian untuk membantu peneliti dalam memfokuskan penelitian ke dalam bentuk pertanyaan yang lebih operasi pertanyaan penelitian juga berfungsi sebagai fungsi dasar pengarah pemikiran dan penelitian sekaligus sebagai penelitian berakhirnya penelitian yang dilakukan begitu pentingnya fungsi dari pertanyaan penelitian sebagai peneliti kualitatif harus benar-benar jeli dan cermat mengajukan pertanyaan penelitian.

Walaupun pertanyaan penelitian sudah merupakan turunan dari tujuan penelitian yang bersifat operasi namun masih bersifat makro atau luas. Perlu sesuatu lebih operasional dan lebih mikro atau spesifik untuk

mencapai tujuan wawancara, yaitu berupa pedoman wawancara. Pedoman wawancara berdasarkan dimensi teoritis dari central dimensi teoritis tersebut diterjemahkan definisinya, kemudian membuat tujuan-tujuan khusus yang menghasilkan pertanyaannya wawancara. Dengan demikian. Pertanyaan wawancara lain dimensi teoritis yang akan digali. Gambar 7.1 menggambarkan dalam merumuskan pertanyaan wawancara.

Berdasarkan gambar 7.1 dapat dilihat dengan lebih pertanyaan wawancara tidak serta merta muncul sesuai denan kondisi pembicaraan antara peneliti di lapangan. Tetapi pertanyaan penelitian memiliki alur yang jelas yang dpat dirunut dari tujuan penelitian. Alur tersebut memungkinkan peneliti membuat pertanyaan penelitian yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian dengan hasil data yang juga berfungsi untuk mendapatkan jawaban dari tujuan penelitian.



Mari kita kupas satu per satu bagian dari alur di atas. Untuk penjelasan yang lebih detail, saya akan membahasnya secara teoritis dan disertai dengan contoh yang mudah dipahami. Dari setiap bagian; tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, pedoman wawancara, dan pertanyaan wawancara, contoh yang saya angkat adalah contoh dalam skripsi dengan menggunakan metode kualitatif dari salah seorang mahasiswa saya. Judul skripsinya adalah “Gambaran psychological well-being pada penyandang tunanetra buata total dengan kondisi kebutaan semenjak dalam kandungan di Panti sosial XYZ.

4.2 Tujuan Penelitian

Saya ingatkan kembali bahwa tujuan penelitian sesungguhnya adalah titik akhir yang akan dicapai dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian kualitatif mengindikasikan latar belakang untuk apa penelitian tersebut dilakukan atau untuk tujuan apa peneliti memahami central phenomenon dengan subjek dan lokasi penelitian yang spesifik. Model penelitian kualitatif

Wawancara inti di mana data utama dikumpulkan dan digali. Body merupakan bagian terpenting dari sebuah wawancara. Segala hal yang dilakukan di body mengacu kepada tujuan wawancara dan berpatokan kepada dimensi teoretis dari fenomena yang akan digali. Ketiga, closing. Layaknya semua wawancara, closing berisi penutup pembicaraan. Closing juga dapat berisi kesimpulan dari apa yang dibicarakan oleh peneliti dan subjek penelitian.

Telah disinggung juga bahwa acuan dari pedoman wawancara adalah dimensi teoretis dari central phenomenon yang diteliti. Sehingga mau-tidak mau kita kembali kepada teori dan dimensi dari central phenomenon. Dari dimensi teoretis tersebut, dibuat suatu garis-garis

besar operasional yang akan diungkap dan ditanyakan kepada subjek penelitian.

Dalam contoh skripsi di atas, Psychological well-being yang diteliti mengacu kepada teori Psychological well-being yang dikemukakan oleh Carol Ryff, seorang pakar psikologi yang melahirkan teori Psychological well-being. Dalam teorinya tersebut, Ryff (dalam Snyder & Lopez, 2002) mengemukakan enam dimensi dari Psychological well-being, yaitu:

1. Penerimaan diri

Dimensi ini menekankan pada kemampuan individu dalam menerima diri apa adanya terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Dengan kemampuan tersebut memungkinkan seorang individu untuk bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalani.

Hubungan positif dengan orang lain Dimensi ini menekankan mengenai kemampuan individu dalam memiliki hubungan yang hangat, kemampuan membina hubungan baik yang dilandasi rasa saling percaya dan juga mampu mencintai orang lain dalam suatu hubungan.

4.3 Bentuk-Bentuk Pertanyaan Wawancara

Setelah membahas mengenai bentuk-bentuk wawancara pada sub sebelumnya, dan telah disarankan bahwa bentuk wawancara yang paling tepat untuk penelitian kualitatif adalah bentuk wawancara semi terstruktur, bahasan berikutnya adalah mengenai bentuk-bentuk pertanyaan dalam wawancara. Memang benar bahwa dalam penelitian kualitatif, kalimat pertanyaan dan bentuk-bentuk kalimat pertanyaan akan sangat tergantung dengan situasi dan kondisi ketika wawancara. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kalimat yang tepat untuk mengungkap hal yang akan digali. Jika pertemuan sudah

direncanakan dan dijadwalkan sedemikian rupa dengan subjek penelitian, jangan sampai pertemuan tersebut sia-sia karena kesalahan atau ketidakmampuan peneliti dalam membuat kalimat pertanyaan yang tidak mampu mengungkap hal yang ingin diungkap.

Ada aturan atau kaidah yang perlu diperhatikan dalam mengajukan kalimat pertanyaan. Jika seorang peneliti tidak memahami kaidah dalam membuat dan mengajukan pernyataan, maka respons atau jawaban yang diperoleh tidak akan optimal dan maksimal, atau bahkan akan sia-sia karena jauh melenceng dari tujuan wawancara itu sendiri. Selain itu, ketidakefisienan dalam wawancara akan mungkin terjadi, misalnya terlalu banyak basa-basi sehingga pembicaraan “sampa” yang tidak diperlukan, akan muncul lebih banyak daripada data penting yang diinginkan. Panjang dan lama tetapi tidak sampai kepada inti permasalahannya.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, diperlukan ketelitian dalam membuat dan mengajukan pertanyaan wawancara, selain itu jam terbang peneliti juga berpengaruh cukup signifikan. Semakin sering seorang peneliti membuat dan mengajukan pertanyaan wawancara, maka semakin tajam, optimal dan efisien hasil yang diperoleh. Di sisi lain, kemampuan berkomunikasi, Pembina hubungan dengan orang lain juga menjadi faktor yang penting dalam mengajukan pertanyaan wawancara. Perlu digarisbawahi bahwa kemampuan berkomunikasi belum tentu berkorelasi positif dengan kemampuan membina hubungan. Di sinilah letak “seni. Orang pandai bicara yang mungkin memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, belum tentu mampu untuk membina hubungan dengan orang lain sehingga belum tentu pula dapat optimal dan efisien dalam menggali data ketiga wawancara. Sebaliknya, orang yang pendiam yang kemampuan berkomunikasi

sedang-sedang saja, mungkin saja memiliki kemampuan membina hubungan yang baik, sehingga dengan kemampuannya tersebut, proses penggalian data akan lebih optimal dan efisien.

pertanyaan, maka respons atau jawaban yang diperoleh tidak akan optimal dan maksimal, atau bahkan akan sia-sia karena mungkin jauh melenceng dari tujuan wawancara itu sendiri. Selain itu, misalnya terlalu banyak basa-basi sehingga pembicaraan ketidakefisienan dalam wawancara akan "sampah" (trash talk) yang tidak diperlukan, akan muncul lebih banyak daripada data penting yang diinginkan. Atau mungkin juga ketidakefisienan akan terjadi dalam bentuk frekuensi dan waktu, misalnya frekuensi wawancara yang dilakukan terlalu sering sementara data yang diperoleh tidak optimal. Atau waktu wawancara, panjang dan lama tetapi tidak sampai kepada inti permasalahannya.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, diperlukan keteli dalam membuat dan mengajukan pertanyaan wawancara, selain itu jam terbang peneliti juga berpengaruh cukup signifikan. Semakin sering seorang peneliti membuat dan mengajukan pertanyaan wawancara, maka semakin tajam, optimal dan efisien hasil yang diperoleh. Di sisi lain, kemampuan berkomunikasi, membina hubungan dengan orang lain juga menjadi faktor yang penting dalam mengajukan pertanyaan wawancara. Perlu digarisbawahi bahwa kemampuan berkomunikasi belum tentu berkorelasi positif (berjalan seiring dengan kemampuan membina hubungan. Di sinilah letak "seni art"-nya. Orang yang pandai bicara yang mungkin memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, belum tentu mampu untuk membina hubungan dengan orang lain sehingga belum tentu pula dapat optimal dan efisien dalam menggali data ketika wawancara. Sebaliknya, orang yang pendiam yang kemampuan komunikasinya sedang-sedang saja, mungkin saja

memiliki kemampuan membina hubungan yang baik, sehingga dengan kemampuannya tersebut, proses penggalan data akan lebih optimal dan efisien (Herdiansyah, 2010).

Berdasarkan sudut pandang metodologis, terdapat beberapa bentuk pertanyaan wawancara yang perlu diperhatikan dalam proses wawancara. Stewart & Cash (2008) menyatakan tiga bentuk pertanyaan dalam wawancara, antara lain:

1. Pertanyaan Terbuka

Pertanyaan terbuka adalah bersifat luas, dan memberikan kebebasan kepada subjek untuk mengemukakan banyak informasi yang mendalam. pertanyaan yang jawabannya Biasanya pertanyaan terbuka selalu diawali dengan kata "bagaimana" (how) atau "mengapa" (what). Pertanyaan wawan cara kualitatif terlebih lagi dengan menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur akan lebih sesuai jika peneliti banyak mengemukakan pertanyaan terbuka karena data yang diungkapkan oleh subjek adan bersifat meluas dan mendalam.

Terdapat beberapa kelebihan dari pertanyaan terbuka, antara lain:

1. Bagi subjek penelitian, pertanyaan terbuka mampu men dorong subjek untuk berbicara sebanyak dan sebebaskan yang diinginkan. Subjek diberikan kebebasan penuh untuk mengungkapkan apa pun yang ia ingin ungkapkan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.
2. Bagi peneliti, pertanyaan terbuka dapat menggali dan memperoleh data yang mendalam. Ini tentu saja dapat memungkinkan tergalinya hal yang akan digali hingga mencapai nilai (values) dari pengalaman subjek penelitian. Selain itu, banyaknya data dapat dimungkinkan ditemukannya temuan lain selain dari jawaban atas pertanyaan penelitian.

3. Pertanyaan terbuka mampu mengungkap hal-hal yang bersifat pribadi seperti perasaan, pengetahuan, persepsi, dan prasangka dari subjek penelitian.

Di samping beberapa kelebihan dari pertanyaan terbuka di atas, pertanyaan terbuka juga memiliki kelemahan, antara lain:

1. Karena kedalaman data/informasi yang diutarakan oleh subjek penelitian, maka boleh jadi dalam satu wawancara mungkin hanya akan mengungkap sedikit hal saja yang terkait dengan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan.
2. Karena kebebasan dalam menjawab tersebut, banyak informasi yang tidak kita perlukan justru dikemukakan lebih dalam oleh subjek penelitian.
3. Terkadang informasi yang didapat terlalu panjang dan penuh dengan hal yang tidak terkait dengan jawaban atas pertanyaan penelitian. Hal ini akan menyulitkan ketika direkam dan dibuat verbatim wawancara karena terlalu banyak "sampah" (trash-talk) dari proses wawancara yang dilakukan.

Dalam mengajukan pertanyaan terbuka, peneliti harus jeli menanggapi jawaban dari subjek karena sifat pertanyaan ini dapat memancing subjek untuk berbicara panjang lebar yang kadang-kadang melenceng dari tema. Jika ini terjadi, peneliti harus dapat mengontrol dan menggiring subjek untuk berbicara dalam koridor tema yang kita tentukan tanpa subjek merasa terganggu dengan kontrol dan giringan peneliti. Ini membutuhkan keahlian tertentu yang saya kategorikan ke dalam seni wawancara.

Lebih spesifik lagi, Stewart & Cash (2008) juga membagi pertanyaan terbuka menjadi dua macam pertanyaan terbuka yaitu; highly open questions dan moderately open questions. Highly open

questions merupakan pertanyaan terbuka yang (hampir tidak ada batasan dalam menjawab. Moderately open questions merupakan pertanyaan terbuka yang memiliki batasan jawaban, namun tetap memberikan kebebasan dalam menjawab.

2. Pertanyaan Tertutup

Pertanyaan tertutup merupakan pertanyaan dengan fokus yang sempit dan tidak memungkinkan subjek penelitian untuk memberikan informasi yang dengan pertanyaan terbuka, bentuk pertanyaan tertutup lebih spesifik dan lebih konkret, sehingga jawabannya pun spesifik dan konkret. luas. Jika dibandingkan lain: Pertanyaan tertutup memiliki beberapa kelebihan, antara

1. Bagi peneliti, pertanyaan tertutup memudahkan peneliti untuk mengontrol panjangnya jawaban dari pertanyaan yang diajukan dan peneliti penelitian hanya pada jawaban dapat yang membatasi subjek dibutuhkan saja.
2. Bagi subjek penelitian, pertanyaan tertutup membutuhkan usaha yang lebih ringan dan memungkinkan peneliti untuk menggali pertanyaan lainnya.
3. Jawaban yang diterima lebih mudah untuk direplikasi, ditabulasi dari wawancara satu ke wawancara lainnya.

Selain itu, jika dibuat verbatim pun relatif lebih mudah. Selain kelebihan, ada pula kekurangannya dari pertanyaan tertutup. Beberapa kekurangannya antara lain:

1. Karena fokus pertanyaannya sempit, sering kali data yang didapat terlalu sempit, kaku dan kurang mendalam.
2. Sering kali pertanyaan tertutup tidak mampu mengungkap alasan dengan panjang lebar, terlebih lagi untuk mengungkap nilai (values) akan sangat sulit.

3. Pertanyaan tertutup juga umumnya tidak mampu meng ungkap hal yang bersifat pribadi seperti sikap subjek terhadap sesuatu hal.
4. Seperti pertanyaan terbuka, Stewart & Cash (2008) juga membagi pertanyaan tertutup menjadi Moderately closed question

Spesifik dan praktis untuk memudahkan dalam menganalisis hasil wawancara nantinya. Penspesifikasian dari pertanyaan primer disebut juga sebagai pertanyaan sekunder. Dengan kata lain, pertanyaan sekunder merupakan pertanyaan lanjutan dari pertanyaan primer yang berfungsi untuk memberikan penjelasan lebih lanjut atau sebagai tambahan informasi yang dibutuhkan. Pertanyaan sekunder disebut juga dengan istilah probing.

Pertanyaan sekunder dapat berbentuk pertanyaan terbuka tertutup yang memungkinkan untuk menggali informasi jika informasi yang diberikan tidak sempurna, tidak relevan, tidak akurat, atau hanya permukaan saja, sehingga diperlukan suatu usaha untuk memperjelasnya. Dalam setiap wawancara kualitatif, tidak mungkin peneliti hanya mengajukan pertanyaan primer saja, tetapi juga pertanyaan sekunder. Pertanyaan sekunder inilah yang justru mampu menggali hal hal mikro dan spesifik yang berfungsi sebagai penjelas dari jawaban besar yang digali melalui pertanyaan primer.

Dalam proses wawancara, terkadang karena alasan tertentu subjek sengaja menyamarkan informasi, merahasiakan informasi atau bahkan informasi tersebut diutarakan dalam bentuk simbol atau isyarat nonverbal. Jika hal ini terjadi, perlu kejelian dan kesensitivitasan dari peneliti untuk melihat situasi dan kondisi dalam melakukan probing. Mungkin saja ketika subjek menyamarkan informasi yang diberikan,

ada hal-hal yang sensitif dan dirahasiakan oleh subjek atau informasi tersebut merupakan suatu peristiwa traumatis yang menyakitkan atau kejadian yang memalukan yang justru ingin dilupakan oleh subjek. Jika kita paksaan untuk melakukan probing pada situasi tersebut, mungkin bukan kejelasan informasi yang akan kita dapatkan tapi justru informasi palsu atau subjek penelitian membatalkan niatnya untuk menjadi bagian dari penelitian kita karena merasa terancam.

Sedikit sharing tentang pengalaman saya ketika mewawancarai subjek penelitian, ketika saya bertanya tentang topik yang cukup sensitif reaksi subjek, menutup diri dan langsung ingin mengalihkan pembicaraan ke topik yang berbeda. Saya penting melakukan probing tetapi tetap saja subjek tidak antusias dan segera mengalihkan pembicaraan. Saya memerhatikan, reaksi tersebut dan menyimpulkan bahwa bahwa subjek tidak ingin membahas topik tersebut karena alasan tertentu. Di sisi lain, saya berasumsi bahwa itu merupakan suatu simbol menunggu yang harus digali dan dianalisis. Akhirnya saya memutuskan untuk melakukan pendekatan yang lebih intens, untuk menciptakan "trust" yang lebih dalam sambil momen yang tepat untuk menggali simbol tersebut. Akhirnya saya berhasil membongkar dan menggali simbol tersebut dan benar bahwa itu merupakan data yang sangat penting dan bermakna bagi temuan penelitian saya (Herdiansyah, 2010).

Pelajaran dari pengalaman saya di atas adalah, kecermatan dalam membaca simbol dan kejadian peneliti dalam membaca situasi dan kondisi sangat penting ketika hendak melakukan probing. Setiap simbol sering kali merupakan hal yang penting dan bermakna bukan hanya bagi subjek penelitian, tetapi juga bagi kesempurnaan temuan penelitian kita. Satu hal yang sekali lagi perlu saya tekankan bahwa, pasti ada sesuatu di balik sebuah simbol.

Tabel di bawah ini adalah contoh gambaran dari pertanyaan primer dan pertanyaan sekunder yang berasal dari pendalaman terhadap pertanyaan primer. Pertanyaan mengarahkan merupakan pertanyaan yang menawarkan jawaban yang diinginkan/dikehendaki karena pertanyaan yang dibuat, membimbing subjek penelitian kepada jawaban yang telah tersedia atau jawaban yang telah diarahkan oleh peneliti. Hampir sama dengan pertanyaan netral, pertanyaan mengarahkan pun memiliki dua bentuk yaitu: pertama, pertanyaan mengarahkan-terbuka (*open-leading questions*), merupakan suatu pertanyaan di mana jawaban yang akan diberikan oleh interviewee sudah diarahkan oleh interviewer walaupun alternatif jawabannya masih bersifat terbuka dan bebas, tetapi arahnya sudah diarahkan oleh interviewer. Kedua, pertanyaan mengarahkan-tertutup (*closed-leading questions*), merupakan pertanyaan di mana jawaban yang akan diberikan sudah diarahkan oleh interviewer, sekaligus alternatif jawabannya pun sudah tidak lagi terbuka tetapi sudah diarahkan (biasanya alternatif jawabannya bersifat dikotomi).

Untuk lebih memudahkan pembaca yang budiman dalam membedakan pertanyaan netral dan pertanyaan mengarahkan, akan saya berikan contoh dalam tabel di bawah ini.

Pertanyaan netral

1. Apakah Anda menyukai sepak bola?
2. Apakah Anda penggemar sate padang?
3. Apakah Anda pernah menggunakan narkoba?
4. Pernahkan Anda membohongi orang tua Anda?
5. Pernahkah Anda berselingkuh terhadap pacar Anda?

Pertanyaan mengarahkan

1. Saya rasa Anda menyukai sepak bola, bukan?

2. Karena Anda berasal dari Padang, saya berasumsi, Anda pasti penggemar sate padang, bukan?
3. Tolong ceritakan pengalaman Anda saat pertama kali menggunakan narkoba!
4. Seberapa sering Anda membohongi orang tua Anda?
5. Walaupun Anda tahu bahwa berselingkuh adalah suatu kesalahan, mengapa Anda tetap melakukannya?

Untuk membedakan pertanyaan netral terbuka/tertutup dan pertanyaan mengarahkan terbuka/tertutup, tabel di bawah ini menyajikan contoh sederhana yang dapat dicermati

Pertanyaan netral

Pertanyaan Bagaimana

Terbuka

Tertutup

Apakah

Anda setuju dengan seks bebas pada remaja usia sekolah? Mengenal pendapat Anda maraknya seks bebas di kalangan remaja usia se kolah?

Tertutup

Anda tidak setuju dengan mengatakan yang kurang perhatian orang

Pertanyaan mengarahkan Terbuka Siswa yang kurang Saya yakin mendapatkan perhatian orang tua, sering kali pendapat imag melakukan saya yang s perilaku seks bebas. Bagaimana bahwa siswa pendapat Anda tentang mendapat pernyataan tersebut? ang terlibat perilaku Jika kita cermati secara lebih detail, pertanyaan meng arahkan

(khususnya closed-leading question) lebih rentan menimbulkan bias dalam wawancara karena kebebasan interviewee dalam merespons dan memberikan jawaban secara langsung ataupun tidak langsung, disadari atau tidak telah digiring kepada suatu respons tertentu, yang mungkin saja respons tersebut lebih diinginkan dan diharapkan oleh peneliti. Akan tetapi, pertanyaan mengarahkan terkadang diperlukan sebagai penegas dari respons sebelumnya yang terbuka dan alami. Jika memang hanya berfungsi sebagai sarana untuk menegaskan respons sebelumnya yang masih terbuka dan alami, hal tersebut sah-sah saja dan dapat dibenarkan (Herdiansyah, 2010). Hal lainnya yang juga perlu diperhatikan adalah keberpihakan peneliti terhadap suatu isu tertentu yang dapat memengaruhi hasil penelitian kualitatif. Terkadang latar.

Untuk membedakan pertanyaan netral terbuka/tertutup dan pertanyaan mengarahkan terbuka/tertutup, tabel di bawah ini menyajikan contoh sederhana yang dapat dicermati. Pertanyaan netral, Pertanyaan Bagaimana, Terbuka Tertutup, Apakah Anda setuju dengan seks bebas pada remaja usia sekolah? Mengenal pendapat Anda maraknya seks bebas di kalangan remaja usia sekolah? Tertutup Anda tidak setuju dengan mengatakan yang kurang perhatian orang

Pertanyaan mengarahkan Terbuka Siswa yang kurang Saya yakin mendapatkan perhatian orang tua, sering kali pendapat orang tua melakukan saya yang sering berperilaku seks bebas. Bagaimana pendapat Anda tentang pernyataan tersebut? ang terlibat perilaku

Jika kita cermati secara lebih detail, pertanyaan mengarahkan (khususnya closed-leading question) lebih rentan menimbulkan bias dalam wawancara karena kebebasan interviewee dalam merespons dan

memberikan jawaban secara langsung ataupun tidak langsung, disadari atau tidak telah digiring kepada suatu respons tertentu, yang mungkin saja respons tersebut lebih diinginkan dan diharapkan oleh peneliti. Akan tetapi, pertanyaan mengarahkan terkadang diperlukan sebagai penegas dari respons sebelumnya yang terbuka dan alami. Jika memang hanya berfungsi sebagai sarana untuk menegaskan respons sebelumnya yang masih terbuka dan alami, hal tersebut sah-sah saja dan dapat dibenarkan (Herdiansyah, 2010). egne synsmiled

Hal lainnya yang juga perlu diperhatikan adalah keberpihakan peneliti terhadap suatu isu tertentu yang dapat memengaruhi hasil penelitian kualitatif.

Pertanyaan wawancara merupakan operasionalisasi dan penerjemahan dari dimensi teoretis yang ada di pedoman wawancara Pedoman wawancara (Guideline interview). Merupakan pembuatan pertanyaan wawancara yang mengacu kepada dimensi teoretis dari central phenomenon yang akan digali. Pertanyaan penelitian Merupakan turunan dari tujuan penelitian yang sudah bersifat operasional tetapi masih makro/luas. Tujuan penelitian Merupakan tujuan akhir dari penelitian yang akan dilakukan. Gambar 7.1 Alur dalam merumuskan pertanyaan wawancara.

Mari kita kupas satu per satu bagian dari alur di atas. Untuk penjelasan yang lebih detail, saya akan membahasnya secara teoretis dan disertai dengan contoh yang mudah dipahami. Dari setiap bagian; tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, pedoman wawancara (guideline interview), dan pertanyaan wawancara, contoh yang saya angkat adalah contoh dalam skripsi dengan menggunakan metode kualitatif dari salah seorang mahasiswa saya. Judul skripsinya adalah "Gambaran Psychological Well-Being pada penyandang Tunanetra buta

total (totally-blind) dengan kondisi kebutaan semenjak dalam kandungan (pre-natal) di Panti Sosial XYZ".

4.4 Tujuan Penelitian

Saya ingatkan kembali bahwa tujuan penelitian sesungguhnya adalah titik akhir yang akan dicapai dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian kualitatif mengindikasikan latar belakang untuk apa penelitian tersebut dilakukan atau untuk tujuan apa peneliti memahami central phenomenon dengan subjek dan lokasi penelitian yang spesifik. Model penelitian kualitatif. Membangun rapport hingga mencapai trust dari subjek penelitian.

1. Keterbukaan

Definisi: kemampuan individu untuk mengutarakan dengan jujur tanpa menutupi atau merekayasa segala pesan yang disampaikan dalam bentuk apa pun saat berkomunikasi dengan lawan bicara.

Berdasarkan definisi tersebut, maka beberapa hal yang akan diungkap adalah:

- a) Mengungkap kemauan subjek untuk mengutarakan informasi yang berkaitan dengan diri dengan jujur dan terbuka. Apa yang mendasari kemauan untuk mengutarakan informasi tersebut.
- b) Mengungkap alasan subjek dalam menyampaikan informasi dengan terbuka maupun saat ditutupi. Informasi apa saja yang

- c) mengungkap kontrol diri subjek terhadap pengaruh dari luar yang merupakan hasil refleksi pengalamannya pada masa lalu.

2. Inti (Body)

Pada tahap ini, peneliti menanyakan mengenai: Kemampuan komunikasi interpersonal yang subjek, berdasarkan aspek dari Devito (1997) mengenai komunikasi interpersonal:

3. Akhir (Closing)

- a. Pada tahap akhir, peneliti akan melakukan: 2 Ucapan terima kasih kepada subjek, informan penelitian dan semua pihak yang telah membantu dalam
- b. Memberikan kenang-kenangan kepada subjek, informan penelitian, dan pihak panti. Untuk mempermudah pembaca dalam membuat

Guideline wawancara yang akurat, saya akan tampilkan saty contoh guideline wawancara lainnya dari sebuah riset yang akan meneliti mengenai hubungan interpersonal individu Teori hubungan interpersonal yang dipakai sebagai pisau analisis adalah teori menurut Littlejohn (1999) komunikasi antarpribadi (interpersonal communication) adalah komunikasi antara individu-individu atau antarpribadi dengan menguraikan komponen-komponen utamanya dalam hal ini, penyampaian pesan satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik secara segera. Berdasarkan teori komunikasi interpersonal menurut Devito (1997), terdapat lima aspek komunikasi interpersonal, yaitu: keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan

kesetaraan. Kelima aspek ini akan dijadikan sebagai bahan dalam menganalisis yang akan dipecah ke dalam guideline wawancara. Berikut guideline wawancaranya.

Jangan meleading jawaban atas keinginan peneliti. apa peneliti ingat bahwa tugas peneliti hanya mengemas apa yang diungkapkan oleh subjek apa adanya sesuai dengan kondisi subjek. Jangan pernah sekalipun me-leading jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Biarkan jawaban subjek apa adanya sesuai dengan kondisinya. Terkadang ada yang memaksakan jawaban subjek untuk disesuaikan dengan harapan peneliti yang mengacu kepada tujuan penelitian. Ini jelas sudah menyalahi "aturan main" sebagai seorang peneliti kualitatif. Jika hal tersebut dilakukan, maka kealamiahannya sudah tidak terjaga dengan baik dan ini sangat tidak dibenarkan. 5. Perhatikan isyarat nonverbal yang muncul.

Satu hal penting yang jangan sampai terlupakan adalah memerhatikan isyarat nonverbal subjek ketika wawancara berlangsung. Isyarat nonverbal seperti gerakan tangan, mimik wajah, gesture, intonasi bicara, nada suara, kecepatan bicara, pandangan mata, dan lain sebagainya. Perhatikan apakah sesuai antara verbal yang diucapkan dengan isyarat nonverbalnya. Jika tidak sesuai, catatlah dalam catatan kecil dan lakukan probing. Isyarat non verbal bagi sebagian orang dianggap tidak penting dan diabaikan, tetapi menurut saya ini merupakan hal yang sama pentingnya dengan ucapan verbal dalam wawancara Prinsip saya, pasti ada "sesuatu" di balik setiap isyarat nonverbal. Untuk itu, probing menjadi penting untuk dilakukan agar "sesuatu" itu dapat terungkap.

BAB V

Proposal Penelitian

5.1 Pengertian dan Kedudukan Proposal Penelitian

Proposal penelitian adalah rancangan penelitian dari seorang mahasiswa yang akan mengadakan penulisan karya ilmiah berupa skripsi, tesis maupun disertasi. Proposal merupakan bukti kemampuan mahasiswa dalam pembuatan rancangan penelitian dan pengembangan ilmu pada salah satu bidang keilmuan tertentu. Proposal disusun untuk dilanjutkan membuat karya ilmiah berupa skripsi, tesis maupun disertasi.

Proposal mempunyai karakteristik atau ciri-ciri khusus dari beberapa penulisan karya ilmiah lain. Adapun karakteristik proposal, yaitu: (1) isinya berfokus pada kajian mengenai salah satu isu sentral yang tercakup dalam disiplin ilmu tertentu, sesuai dengan program studi yang ditempuh oleh mahasiswa yang bersangkutan, (2) merupakan rancangan pengujian empirik terhadap posisi teoritik tertentu dalam disiplin ilmu yang dipelajari, (3) mengungkapkan data primer sebagai data utama yang dapat ditunjang oleh data sekunder, sedangkan untuk proposal penelitian bibliografi digunakan sumber yang otentik, dan (4) ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar kecuali program luas negeri atau jurusan Bahasa Inggris, proposal ditulis dalam Bahasa Inggris.

Kedudukan penulisan proposal sebagai Karya Ilmiah di perguruan tinggi sangat penting dan merupakan bagian dan tuntutan formal akademik. Dilihat dari tujuan penulisannya yaitu sebagai syarat yang dituntut dari mahasiswa ketika akan menyelesaikan program studi. Melalui penyusunan proposa ini, mahasiswa dapat mengungkapkan pikiran secara isstematis sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan. Dengan mengacu kepada hasil kajian pustaka yang bersumber dari publikasi ilmiah dalam bentuk jurnal, buku teks, atau publikasi internet, mahasiswa melakukan pengamatan lapangan, melakukan berbagai macam penelitian dan berbagai kajian. Dalam kaitannya proposal merupakan wahana dan berbagai kajian. Dalam kaitannya proposal merupakan wahana komunikasi hasil-hasil penelitian ilmiah dan masyarakat akademiknya untuk diuji secara terbuka dan objektif serta mendapatkan koreksi dan kritk dan dosen pembimbing atau promotor. Di pihak lain proposal merupakan wahana untuk menyajikan nilai-nilai praktis maupun nilai-nilai teoritas hasil-hasil pengkajian dan rancangan penelitian ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa. Dengan sifat dan kedudukan ini, maka proposal dalam lingkungan masyarakat akademik dapat memperkaya khasanah keilmuan dan memperkokoh paradigma keilmuan pada bidang atau disiplin yang relevan.

Penyusunan proposal di perguruan tinggi itu, tergantung pada ketentuan masing-masing lembaga yang bersangkutan, yang dikenal dengan pedoman penulisan proposal. Tujuanya agar ada kesamaan bahasa antara dosen pembimbing dan mahasiswa berkenaan dengan pengertian, ruang lingkup, karakteristik, dan format proposal yang ditulis secara ilmiah oleh mahasiswa serta berlaku secara umum di lingkungan perguruan tingginya.

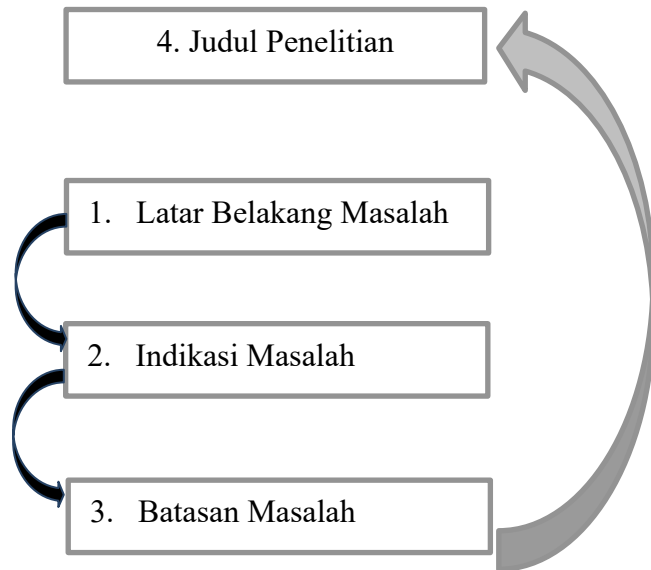
5.2 Merancang dan Menyusun Proposal Penelitian

Menyusun proposal penelitian merupakan panduan yang berisi langkah-langkah untuk diikuti oleh mahasiswa dalam melakukan penelitiannya. Menyusun rancangan penelitian, perlu diantisipasi tentang berbagai sumber yang dapat digunakan sebagai pendukung dan penghambat terlaksananya penelitian.

Penelitian dilakukan berangkat dari masalah, sedangkan masalah itu merupakan gap atau “kesenjangan” dari apa seharusnya dengan apa yang terjadi, kesejahteraan antara rencana dengan pelaksanaan, kesenjangan antara teori dengan praktik, dan kesenjangan antara aturan dengan pelaksanaan. Masalah itu muncul pada ruang, tempat dan waktu tertentu.

Penyusunan proposal biasanya dimulai dengan pengajuan judul penelitian kepada dosen pembimbing. Bagi mahasiswa yang belum memahami bagaimana menyusun proposal, pasti pemikirannya akan focus pada judul penelitian saja. Memang begitu prosedurnya, tetapi dalam kenyataannya mahasiswa akan mengalami kesulitan dan berputar putar dengan judul itu sendiri.

Bagi yang sudah belajar bagaimana cara menyusun proposal, tidak perlu mengikuti prosedur yang sudah ada, dalam pengertian kita harus berangkat dari latar belakang masalah, indikasi masalah dan batasan masalah baru kemudian menemukan judul proposal penelitian yang relevan. Walaupun judul penelitian itu selalu tecantum di bagian paling depan dan setiap laporan penelitian, tetapi tidak berarti penelitian depan bahwa suatu penelitian itu dilakukan berangkat dari permasalahan, bukan dari judul “justru judul penelitian dibuat bertitik tolak dari batasan masalah. Alur piker membuat judul penelitian sebagai berikut.



Dari pola di atas, maka judul penelitian itu sudah spesifik karena berangkat dari batasan masalah. Jadi, dalam membuat judul penelitian tidak harus terikat oleh judul yang sudah ditentukan. Ada cara lain yang lebih praktis dan mudah. Misalnya dengan mengetahui variabel-variabel penelitian yang telah dibatasi itulah yang diangkat menjadi judul penelitian. Banyak cara lain dan tergantung pada kreativitas dan inovasi mahasiswa itu sendiri.

Penelitian kuantitatif, pada umumnya judul proposal penelitian secara eksplisit menunjukkan variabel yang akan diteliti, terutama variabel bebas (*independent variable*) dan terikat (*dependent variabel*). Sedangkan variabel dalam judul penelitian, tetapi perlu dijelaskan dalam paradigma proposal penelitian, dengan demikian judul proposal penelitian menjadi singkat.

Judul dalam proposal penelitian harus netral dan didasarkan pada bentuk-bentuk permasalahan yang diteliti. Bentuk-bentuk permasalahan ada yang bersifat deskriptif (yang menggambarkan keadaan satu variabel atau uni variabel), pengaruh, hubungan, dan komparatif seperti berikut.

a. Deskriptif

- 1) Tindakan Pemda Pasuruan dalam penanggulangan bahaya banjir.
- 2) Produktivitas kerja pegawai di Diknas Provinsi Jawa Barat
- 3) Peran mahasiswa dalam menuntut keadilan di Mahkamah Agung
- 4) Analisis pelayanan pemberian paspor pada Sub Seksi Perizinan Keimigrasian Kantor Imigrasi Kelas I Surabaya.
- 5) Evaluasi peningkatan tariff BBM Tahun 2004-2009

b. Pengaruh

- 1) Pengaruh kemampuan dan motivasi kerja pegawai terhadap kualitas pelayanan masyarakat di Dinas Kebersihan Kota Samarinda
- 2) Pengaruh kepemimpinan dan motivasi kerja terhadap prestasi kerja pegawai di Dinas Pendapatan Daerah Kota Cimahi.
- 3) Pengaruh partisipasi orang tua siswa dan tindakan kepala sekolah terhadap pelaksanaan manajemen Berbasis Sekolah di Kabupaten Garut.
- 4) Pengaruh kinerja guru dan abilitas guru terhadap pelaksanaan jabatan fungsional guru di Dinas Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 5) Pengaruh teoritis terhadap perubahan iklim investasi di Indonesia

c. Hubungan (Asosiatif)

- 1) Hubungan keterampilan dan pengetahuan siswa terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 12 Bandung.
- 2) Hubungan kepuasan kerja dan disiplin kerja terhadap produktivitas kerja pegawai di Bagian Keuangan Provinsi Gorontalo.
- 3) Sikap masyarakat dan pemahaman masyarakat dalam hubungannya dengan pemilihan presiden secara langsung 2009 di Indonesia.
- 4) Hubungan perencanaan pembangunan daerah dari bahwa dan koordinasi antar instansi pemerintah terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan di Kota Manado.
- 5) Hubungan nilai-nilai positif budaya asing dan kunjungan wisata terhadap perubahan tingkah laku remaja di Kota Denpasar Bali Tahun 2009.

d. Perbandingan (Komparatif)

- 1) Kinerja dosen STIA LAN Jakarta di bandingkan dengan kinerja dosen STIA LAN Bandung
- 2) Perbandingan PAD antara Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Kuta Kartanegara.
- 3) Komparasi penjualan sepeda motor merek Honda, Yamaha, Suzuki dan Kawasaki di Kota Batam
- 4) Perbandingan kinerja presiden Dr. Susilo Bambang Yudoyono dengan presiden Megawati Sukarno Putri.
- 5) Perbandingan kepedulian, kecintaan, dan semangat pemuda tentang keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) wilayah Barat, Tengah dan Timur Indonesia.

Proposal Penelitian disusun mulai dari judul sampai metode penelitian dan ditambah dengan lokasi, target waktu penelitian dan daftar pustaka. Susunan umum proposal penelitian (judul-latar belakang –masalah-identifikasi-masalah-batasan. Masalah rumusan masalah-tujuan penelitian- kegunaan. Hasil penelitian-landasarn teori dan kerangka berpikir-asumsi-asumsi –pengarjuan hipotesis-metode penelitian dan daftar pustaka.

Pada bagian ini akan diterangkan secara rinci isi proposal penelitian secara ringkas berikut.

- **Latar Belakang Masalah**

Pembahasan dalam latar belakang masalah ini bermaksud menjelaskan mengapa masalah yang diteliti itu timbul dan penting dilihat dan segi profesi peneliti. Pengembangan ilmu dan kepentingan pembangunan yang perlu disajikan dalam latar belakang masalah adalah apa yang membuat peneliti merasa gelisah dan resah sekiranya masalah tersebut tidak buat peneliti merasa gelisah dan resah sekiranya masalah tersebut tidak diteliti. Dalam latar belakang masalah sebaiknya diungkapkan gejala-gejala kesenjangan yang terdapat di lapangan sebagai dasar pemikiran untuk memunculkan permasalahan. Ada baiknya kalau diutarakan kerugian-kerugian apa yang bakal diderita apabila masalah tersebut dibarikan tidak diteliti dan keuntungan-keuntungan apa yang kiranya bakal diperoleh, apabila masalah tersebut diteliti perlu pula diuraikan secara jelas tentang kedudukan masalah yang hendak diteliti itu di dalam wilayah bidang studi yang ditekuni oleh peneliti yang bersangkutan untuk mampu merumuskan latar belakang masalah secara runtut, jelas dan tajam, maka mahasiswa dituntut

untuk mampu membaca dan memakai gejala-gejala yang muncul dalam ilmu yang ditekuninya. Untuk itu pengetahuan mahasiswa yang luas dan terpadu mengenai teori-teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait merupakan syarat mutlak. Ini merupakan alasan lain mengapa penelaahan terhadap jurnal-jurnal dan data internet hasil penelitian terdahulu yang terkait harus sejak awal dilakukan.

Di pihak lain latar belakang masalah dalam proposal penelitian juga disajikan mengenai keadaan atau fakta actual yang menarik perhatian penulis untuk diteliti sehingga dari uraian fakta-fakta actual yang terjadi bida sidlihat permasalahannya secara jelas. Dalam menyajikan data dalam bentuk narasi biasa. Fakta-fakta yang ditampilkan (dalam bentuk tabel, angka persentase) sebaiknya mewakili komunitas atau kelompok populasi yang hendak diteliti untuk lebih menjelaskan permasalahan yang akan diteliti.

Jadi, dalam latar belakang masalah ini, peneliti harus melakukan analisis masalah, sehingga permasalahan menjadi jelas. Melalui analisis masalah tersebut, peneliti harus dapat menunjukkan dan membuktikan bedanya suatu penyimpangan dan menuliskan mengapa masalah tersebut perlu diteliti.

- **Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah pada umumnya mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari judul proposal penelitian atau dengan masalah atau variabel yang akan diteliti. Hasil identifikasi dapat diangkat sejumlah masalah yang saling keterkaitan satu dengan lainnya. Apabila dalam latar belakang masalah penjelasannya sudah dikemukakan dengan lengkap dan jelas, maka akan memudahkan dalam proses indentifikasi masalah. Identifikasi masalah merupakan proses

merumuskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Untuk memudahkan dalam proses selanjutnya dan memudahkan pembaca memahami hasil penelitian, permasalahan yang muncul dirumuskan dalam bentuk pertanyaan tanpa tanda Tanya.

Selanjutnya dalam bagian ini perlu dituliskan berbagai masalah yang ada pada objek yang diteliti. Semua masalah dalam objek, baik yang akan diteliti maupun yang tidak akan diteliti sedapat mungkin dikemukakan. Untuk dapat mengidentifikasi masalah dengan baik, maka peneliti perlu melakukan studi pendahuluan ke objek yang diteliti. Identifikasi masalah juga dapat menunjukkan analisis apa yang akan dipakai serta kedalaman dan keluasan penelitian.

- **Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dilakukan, dipilih sejumlah masalah (dua, tiga atau empat) masalah disertai penjelasan ruang lingkup masalah, baik keluasan maupun kedalamannya. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak melenceng ke mana-mana. Dalam hal ini perlu di pertimbangkan materi, kelayakan, dan keterbatasan, waktu, biaya, tenaga, maka tidak semua masalah akan diteliti. Untuk itulah peneliti memberi batasa, variabel apa saja yang akan diteliti, serta bagaimana hubungan variable satu dengan variabel lainnya. Berdasarkan batasan masalah ini, maka selanjutnya dapat dirumuskan masalah penelitian.

- **Rumusan Masalah**

Merumuskan masalah merupakan pekerjaan yang sulit bagi setiap peneliti. Hal ini dapat menolong mahasiswa keluar dari kesulitan merumuskan judul dan masalah adalah pengetahuan yang

luas dan terpadu mengenai teori-teori dan hasil-hasil penelitian para ahli terdahulu dalam bidang-bidang yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Dalam rumusan dan analisis masalah sekaligus juga diidentifikasi variabel-variabel

- 1) Bagaimana hubungan antara postur tubuh seseorang dengan gaya kepemimpinan?
 - 2) Sejauh mana hubungan antara keaktifan mengikuti kegiatan organisasi dengan tingginya prestasi belajar?
- b. Hubungan sebab akibat (kausal) ialah hubungan yang bersifat mempengaruhi antara dua variabel atau lebih. Misalnya.
- 1) Seberapa besar pengaruh tambahan gaji pegawai terhadap disiplin kerja pegawai?
 - 2) Sejauh mana manfaat diklat penjenjangan dengan tindak lanjut pembinaan lulusannya?
 - 3) Seberapa besar kekuatan baja yang diberikan perlakuan dengan menggunakan air, garam, dan oil?
 - 4) Seberapa besar pengaruh pupuk terhadap hasil panen padi?
 - 5) Seberapa besar hubungan keterampilan dan pengetahuan siswa terhadap hasil belajarnya di SMP Negeri 12 Bandung?
 - 6) Sejauh mana hubungan kepuasan kerja dan disiplin kerja terhadap produktivitas kerja pegawai di Bagian Keuangan Provinsi Gorontalo?
 - 7) Sejauh mana sikap masyarakat dan pemahaman masyarakat dalam hubungannya dengan pemilihan presiden secara langsung 2009 di Indonesia?
 - 8) Sejauh mana perencanaan pembangunan daerah dari bawah dan koordinasi antar instansi pemerintah terhadap

- peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan di Kota Manado?
- 9) Sejauh mana hubungan nilai-nilai positif budaya asing dan keuntungan wisata terhadap perubahan tingkah laku remaja di Kota Denpasar Bali?
- c. Hubungan interaktif ialah hubungan antara dua variabel atau lebih yang bersifat saling mempengaruhi :
- 1) Seberapa besar hubungan antara pemberian insentif dengan efektivitas kerja?
 - 2) Sejauh mana hubungan antara pendidikan keterampilan, sikap, dan kepribadian dengan produktivitas kerja?
 - 3) Sejauh mana hubungan antara sikap guru dengan prestasi belajar siswa di SDN Kalianyar-Bali?
 - 4) Sejauh mana pengaruh kemampuan dan motivasi kerja pegawai terhadap kualitas pelayanan masyarakat di Dinas Kebersihan Kota Surabaya?
 - 5) Sejauh mana pengaruh kemampuan dan motivasi kerja terhadap prestasi kerja pegawai di Dinas Pendapatan Daerah Kota Balikpapan?
 - 6) Seberapa besar pengaruh partisipasi orang tua siswa dan tindakan kepala sekolah terhadap pelaksanaan Manajemen berbasis Sekolah di Kota Makassar
 - 7) Sejauh mana pengaruh kinerja dan abilitas guru terhadap pelaksanaan jabatan fungsional guru di Dinas Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta?
 - 8) Sejauh mana pengaruh kasus bom Bali terhadap perubahan Iklim investasi di Indonesia?

d. Permasalahan bersifat **komparatif** adalah permasalahan yang menggambarkan perbedaan karakteristik dari dua variabel atau lebih. Misalnya.

- 1) Bagaimana kinerja dosen STIA LAN Jakarta di bandingkan dengan kinerja dosen STIA LAN Bandung dan STIA LAN Makassar?
- 2) Seberapa besar perbandingan PAD antara Kota Bandung, Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Kutai Kartanegara?
- 3) Sejah manakah komparasi penjualan sepeda motor merek Honda, Yamaha, Suzuki dan Beijing id Kota Medana?
- 4) Sejauh mana perbandingan keputusan Jaksa Penuntut umum terhadap putusan Hakim Agung dalam kasus Akbar Tanjung tanggal 12 Februari 2004 di Jakarta?
- 5) Sejauh mana perbandingan kepeduliaan, kecintaan, dan semangat pemuda tentang keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) wilayah Barat, Tengah dan Timur Indonesia?
- 6) Sejauh mana perbedaan kemampuan kerja pegawai antara perusahaan MC Donald's dengan Rumah Makan Padang di Jakarta?
- 7) Sebesar besar perbedaan produktivitasnya kerja karyawan bagian fitting dengan bagian fabrika di Fakultas Teknik UNY?
- 8) Sejauh mana perbedaan kualitas belajar mahasiswa tugas belajar dengan mahasiswa izin belajar dalam pelajaran statistic?

- 9) Sejauh mana perbedaan kualitas pelayanan masyarakat antara pemerintah DKI Jakarta dengan Pemerintah Kota Surabaya dalam kasus Penanggung banjir?

- **Tujuan masalah**

Tujuan penelitian merupakan keinginan-keinginan peneliti atas hasil penelitian dengan mengetengahkan indikator-indikator apa yang hendak ditemukan dalam penelitian, terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Rumusan tujuan penelitian menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan. Tujuan penelitian terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum menggambarkan secara singkat dalam satu kalimat apa yang ingin dicapai melalui penelitian. Tujuan khusus dirumuskan dalam bentuk item-item atau butir-butir (misalnya, 1,2,3, dan seterusnya) yang secara spesifik mengacu kepada pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Tujuan penelitian disini tidak sama dengan tujuan yang ada pada sampul proposal, yang merupakan tujuan formal (misalnya untuk memenuhi syarat untuk mendapat gelar sarjana, magister atau doctor), tetapi tujuan di sini berkenaan dengan tujuan peneliti dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang dituliskan. Rumusan masalah dan tujuan penelitian ini jawabannya terletak pada kesimpulan penelitian.

- **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan, kalau tujuan penelitian dapat tercapai, dan

rumusan masalah dapat terjawab secara akurat, maka sekarang kegunaannya apa dari penelitian tersebut?

Kegunaan penelitian adalah untuk menjelaskan tentang manfaat dari penelitian itu sendiri. Adapun kegunaan penelitian itu ada dua yaitu: (1) kegunaan untuk mengembangkan ilmu atau kegunaan teoritis (2) kegunaan praktis ialah membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada objek yang diteliti. Biasanya kegunaanya penelitian berhubungan dengan saran-sarang bab V.

Susunan proposal penelitian harus dibuat secara sistematis dan logis sehingga dapat dijadikan pedoman yang mudah diikuti. Pada umumnya isi proposal penelitian memuat sebagai berikut.

Penulis



Dr. Ridwan, SE, M. Si dosen tetap pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Kampus Sulawesi Selatan Jabatan Lektor Kepala. Telah menulis beberapa buku antara lain Perencanaan Partisipatif, Pembangunan Ekonomi Regional, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Perencanaan Pembangunan Daerah, Ekonomi dan Pariwisata, Analisis Potensi Wilayah, Ekonomi Publik dan Dinamika Pembangunan Global yang terakhir Metodologi Penelitian. Beberapa seminar Nasional dan Internasional yg diikuti antara lain di Bank Dunia Singapura dan University Sains Malaysia di Penang serta telah menulis beberapa Jurnal Nasional dan Internasional.



Novalita Fransisca Tungka adalah dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sintuwu Maroso, sejak 2007. Penulis menyelesaikan S1 Sastra Inggris di Sekolah Tinggi Bahasa Asing Satya Wacana (2006); S2 Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Tadulako (2010), dan S3 Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Malang (2017). Penulis memiliki minat meneliti di bidang literasi digital dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran Bahasa, serta memiliki beberapa publikasi yang telah diterbitkan di berbagai jurnal internasional bereputasi dan nasional terakreditasi.

Email: novalitatungka@gmail.com.